

Bab 2

KAEDAH DAN POKOK-POKOK TASAWUF ISLAMI

KAEDAH-KAEDAH ILMU TASAWUF ISLAM

Kaedah yang wajib diketahui ketika mempelajari ilmu tasawuf ini ada sebelas, iaitu:

1. batasannya
2. temanya
3. penyusunnya
4. pengambilannya
5. namanya
6. hukumnya
7. masalah-masalahnya
8. penyandarannya
9. faedahnya
10. keutamaannya
11. tujuannya

Saya akan berusaha menjelaskan kaedah-kaedah ilmu tasawuf ini agar para pembaca memperoleh kejelasan bahwa tasawuf itu dasar ilmunya berasal dari ilmu-ilmu Islam yang memiliki dasar dan prinsip-prinsip tersendiri, bukan dari sumber-sumber bukan Islam. Hanya saja, mengamalkannya termasuk *fardhu kifayah*, karena ia merupakan ilmu yang khusus bagi orang-orang yang khusus pula.

1. Batasannya

Batasan tasawuf adalah meninggalkan pendakwaan menyembunyikan sesuatu yang berat difahami, *muraqabah* (mencermati dengan saksama) kepada Allah, menyempurnakan cabang-cabang iman, dan melakukan *tahalli* (mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, ed.) dengan penuh ketakwaan.

2. Temanya

Temanya adalah Dzat-Allah Yang Maha Tinggi, sebab tasawuf adalah mencari ma'rifatullah baik dengan pembuktian, penyaksian, maupun realiti yang ada. Yang pertama adalah untuk orang-orang yang mempelajarinya, dan yang kedua adalah untuk orang-orang yang menjadi perantaranya.

Begitu juga dikatakan bahwa temanya adalah jiwa, hati, dan ruh, sebab tasawuf mencari cara mengatur dan mendidik jiwa, hati, dan ruh tersebut.

3. Penyusunnya

Iaitu Nabi Muhammad saw dengan wahyu dan ilham. Dalam hal ini, Jibril as. turun, pertama membawa syari'at, dan setelah ditetapkan kemudian membawa hakekat. Selanjutnya dikhususkanlah dengannya sebagian manusia atas sebagian yang lain.¹

4. Pengambilannya

Diambil dari Kitab Allah, sunnah Rasulullah, ilham orang-orang soleh, dan pembukaan orang-orang 'arif. Ilmu ini juga tidak diambil hanya dari bahan-bahan tertulis, melainkan diambil dari orang-orang yang memiliki daya rasa dan kebijaksanaan. Tidak diperolehi juga melalui kata-kata dan pembicaraan, melainkan diambil dari upaya orang-orang yang menuju kepada kesempurnaan.

¹ Ibnu 'Ajjabah, *Iqazh Al Himam fi Syarh Al Hakim*, hal. 19.

5. Namanya

Tasawuf Islami.

6. Hukumnya

Al Ghazali berkata, "Tasawuf adalah *fardhu 'ain*."²

Asy Syadzili berkata, "Barangsiapa tidak mau mempelajari ilmu-ilmu ini, maka ditakuti dia mati dalam keadaan melakukan dosa besar, sementara dia tidak mengetahui hal itu."³

7. Permasalahannya

Permasalahannya menyangkut berkenaan dengan perbuatan-perbuatan hati, yaitu *maqamat* dan *ahwal*, seperti: kepercayaan, iman, yakin, benar, ikhlas, ma'rifat, dan sebagainya.

8. Nisbahnya (Permulaan Ilmu Itu Dibicarakan)

laitu Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib ra., yang kemudian diambil oleh Al Hasan Al Bashri yang nama sebenarnya adalah Al Hasan bin Yasar Al Bashri. Ibunya adalah Khayyarah, hamba bagi Ummu Salamah, isteri Nabi saw. Sedangkan ayahnya, Yasar Al Bashri, adalah hamba bagi Zaid bin Tsabit yang wafat pada tahun 11 Hijriyyah, kemudian dia diambil alih oleh Khubaib Al 'Ajami, berpindah lagi kepada Abu Sulaiman Daud At Tha-i, beralih lagi ke tangan Abu Mahfuzh Ma'ruf Al Karkhi, berpindah kepada Abu'l Hasan Sirri As Saqathi, beralih ke tangan Imam Abu'l Qasim Muhammad bin Al Junaid Al Khazzaz. Berasal dari Nahawand, tumbuh besar di 'Iraq, mengikuti fiqh madzhab Abu Thur, bersahabat dengan Imam Asy Syafi'i, dan masih banyak lagi silsilah lain yang tidak mencukupi bila disebutkan di sini.

² Dikutip dari berbagai sumber, termasuk As Suyuthi, *An Nazha-ir*, hal 4-5.

³ Ibnu 'Atha-illah As Sakandari, *Latha-if Al Manan*, hal. 216.

9. Faedahnya

Faedah tasawuf adalah untuk mendidik hati dan mengetahui alam-alam ghaib.

10. Keutamaannya

Sesungguhnya ia merupakan ilmu yang paling utama.

Al Junaid berkata, “Seandainya aku mengetahui bahawa bagi Allah ada ilmu di bawah bayang-bayang langit yang lebih utama daripada ilmu yang kita bahas bersama sahabat-sahabat dan saudara-saudara kita ini, nescaya aku akan pergi untuk mengambilnya.”⁴

Sedangkan Syeikh Ash Shaqli berkata, “Setiap orang yang membenarkan ilmu ini adalah orang yang istimewa. Setiap orang yang memahaminya adalah orang yang istimewa dari antara yang istimewa. Dan setiap orang yang membawa ilmu ini dan berbicara didalamnya adalah laksana bintang yang tak dapat dicapai dan samudera yang tak dapat diharungi.”⁵

11. Tujuannya

Tujuan ilmu ini adalah mengenal Allah, maksudnya, ma’rifat tentang Dia.

Rabi’ah Al Adawiyah berkata dalam bentuk syair:

*“Semua menyembahMu kerana takut akan neraka
dan mereka melihat keselamatan nasib yang baik
dengan mengharap syurga, tempat untuk menghasilkan
istana-istana dan minum minuman Salsabila
bagiku tidak perlu bahagian dari syurga dan neraka
hanya aku tidak perlu yang lain kecuali diKau.”*

⁴ ‘Abdul Karim Al Qusyairi, *Ar Risalah Al Qusyairiyyah*, vol. 1 hal. 735.

⁵ *Anwar Al Qulub fi Al ‘Alim Al Mauhub*.

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.

(Az Zariyaat: 56)

Berkata Ibnu ‘Abbas, yang dinukilkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahawa kalimat “Liya’budunii (menyembahKu) bererti “Liya’rifuunii (mengenaliku)

Dikatakan bahwa makna firman Allah:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

Dan bagi orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya ada dua surga.

(Ar Rahman: 46)

Iaitu Jannah Mu’ajjalah yang bermakna syurga yang disegerakan - syurga ma’rifat, dan Jannah Muajjalah yang bermakna syurga yang ditunda - syurga di hari kiamat. Barangsiapa memasuki salah satu syurga tersebut, dia tidak akan menginginkan syurga yang lainnya. Maksudnya, dalam memperbandingkan bidadari-bidadari serta istana-istana, dengan perbandingan perkara yang dihasilkan dari muraqabah dan ma’rifat kepada Allah, kedua syurga itu pada umumnya sama. Oleh kerana itu, barangsiapa hatinya dibanjiri dengan marifatullah dalam perjalanan ini, maka hasil yang diperolehinya dengan apa yang dipersiapkan baginya kelak. Dengan itu, mereka akan dimuliakan dengan mendapat kedua-dua syurga tadi, nanti di akhirat.

Sebahagian orang yang arif berkata, “Kasihani benar orang-orang yang mencintai dunia itu. Mereka keluar dari suatu tempat dan tidak tahu bahawa itulah tempat yang paling baik.” Ketika

ditanyakan, “Apakah itu?,” mereka menjawab, “Ma’rifat akan Allah.”

Bagi semua orang, dari kalangan umum atau yang khusus, ada darjat tersendiri, sesuai dengan perhitungan perasaan dan *maqamatnya* (kedudukannya). Sebagaimana golongan yang umum memiliki jalan untuk marifat kepada Allah, yaitu melalui penglihatan, maka golongan yang khusus pun memiliki jalan, yaitu melalui *mujahadah* dan *riyadhah*. Ini merupakan jalan marifat menurut perhitungan yang biasa. Bila Marifat tidak dicapai, maka ma’rifat akan didapati hanya dengan percikan Ilahi.

Ketika ditanya, “Apakah engkau mengenal Allah melalui Muhammad saw., ataukah mengenal Muhammad saw. melalui Allah?” ‘Ali ra. menjawab, “Kalau aku mengenal Allah melalui Muhammad, maka Dia tidak akan kusembah dan Muhammad akan lebih mantap di dalam hatiku daripada Allah. Dan seandainya aku mengenal Muhammad melalui Allah, maka aku tidak memerlukan rasul Allah. Namun Allah mengenalkan diriNya kepadaku dengan sebagaimana kehendakiNya. Allah swt mengutus Muhammad saw. untuk menyampaikan hukum-hukum Al Quran, menjelaskan kesulitan-kesulitan dalam soal Islam dan iman, menetapkan pembahasannya, dan menegakkan manusia di atas *manhaj* keikhlasan. Kemudian aku mempercayai apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Aku mengetahui bahwa mustahil seseorang dapat mencapai serta menuju jalan ma’rifat kecuali Allah swt yang mengizinkannya, Maka tidak cukuplah untuk dapat menggambarkan tentang Tuhan hanya melalui pemahaman dan bayangan semata-mata, sedangkan Allah yang menciptakan, menyesuaikan serta memaklumkan makhlukNya seperti yang dikehendakiNya.”

‘Ali ra. berkata pula, “Namun Allah membuatku mengenal diriku sendiri, melalui kelemahan dan kefakiran, sehingga aku berkeyakinan bahwa aku memiliki Tuhan yang mengadakan kelemahan dan kefakiran. Itu sebabnya di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barangsiapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya.”

Maksudnya di sini adalah mengenal dirinya melalui kelemahan dan kefakiran, dan mengenal Tuhannya melalui sifat kuasa dan kekayaan. Diriwayatkan bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada Daud as., “Kenalilah Aku dan kenalilah dirimu.” Daud as. menjawab, “Tuhanku, aku mengenalMu dengan keesaan, kuasa, dan kekekalan, dan mengenal diriku dengan kelemahan, ketidakmampuan, dan fana’.” Maka Allah berfirman, “Wahai Daud, kini engkau telah mengenalKu.”

Dari sini saya melihat bahawa bagi seseorang yang mengenal Allah, dunia seisinya ini dipandang ringan saja.

Di dalam bukunya, *Zad As Salikin*, ‘Ala-uddin Ash Shirafi mengisahkan bahawa hakim Abu Bakar bin Al ‘Arabi berkata, “Aku melihat Imam Al Ghazali berada diladang dengan memegang tongkat di tangannya. Dia mengenakan pakaian yang bertampal-tampal (*muraqqa’ah*), sementara di bahunya terletak sebuah kendi. Aku pernah melihatnya di Baghdad sedang memberi ceramah yang dihadiri sekitar empat ratus orang bersarban yang merupakan tokoh-tokoh terkemuka menuntut ilmu darinya.”

Dikatakan: “Kemudian aku mendekatinya, memberi salam, dan berkata, “Wahai Imam, bukankah memberikan ilmu di Baghdad lebih baik bagi anda daripada berada diladang ini?”

Dia memandangkanku dengan marah, lalu berkata dalam bentuk syair “Ketika purnama kebahagiaan terbit di langit iradat, dan ku menanti terbenamnya mentari di barat:

Kutinggalkan nafsu terhadap Laila dan Su’ad di pengasingan dan kembali kepada pembinaan rumah pertama terpanggil dengan mudah

oleh kerinduan, maka inilah tempat-tempat yang diinginkan, hingga dengan perlahan engkau turun kubuat untuk mereka tenunan yang rapi, tidaklah akan kutemukan penenun bagi tenunanku, maka kupatahkan saja alat tenunku.”

KESIMPULAN

Ma'rifat adalah mengetahui sesuatu dari segi zatnya dan sifat-sifat yang berada padanya. Adapun ma'rifat tentang Allah Yang Maha Suci merupakan ma'rifat yang paling mulia. ZatNya tak dapat dibandingkan dengan sesuatu. Di samping itu, ma'rifat(mengenal) tentang zat Allah beserta nama-nama Allah difardhukan atas setiap manusia.

Ma'rifat terbagi kepada dua bahagian:

1. **Ma'rifat Umum:** iaitu ma'rifat yang fardhu tentang semua hal yang diperintahkan oleh Allah swt. Ini adalah mengenai kewujudan Allah, menyucikan Allah serta menyifatkan Allah dengan sifat-sifat yang diajarkan oleh Allah swt kepada manusia.
2. **Ma'rifat Khusus:** iaitu ma'rifat yang menyangkut tentang keadaan (*ahwal*). Marifat jenis ini berkisar tentang cerita-cerita orang-orang yang menyaksikan ahwal.. Dikatakan bahawa cerita tersebut merupakan keyakinan yang timbul dari ijtihad di dalam ibadah.

Orang arif adalah orang yang Allah swt memperlihatkan zat, sifat-sifat, nama-nama, serta perbuatanNya. Sedangkan orang 'alim adalah orang yang Allah menunjukkan perkara-perkara tersebut bukan melalui penyaksian, melainkan melalui keyakinan. Al Ghazali berkata, “Sesungguhnya tidak ada orang yang arif akan Allah kecuali Allah.”

Tanda-tanda ma'rifat tentang Allah adalah bila anda tidak meminta sesuatu, sedikit atau banyak, kecuali kepada Allah. Bukankah anda melihat betapa Nabi Musa as. memerlukan makanan:

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu yang baik yang Engkau turunkan kepadaku.”

(Al Qashash: 24)

Dan dia juga merasa rindu untuk melihat Tuhannya?

رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ

“Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.”

(Al A'raaf: 143)

Maka dia datang kepada Allah dalam dua keadaan yang berbeza..

DASAR-DASAR TASAWUF.⁶

Syeikh Zaruq menulis risalah yang di dalamnya menjelaskan tentang ciri-ciri tariqah yang harus dipegang oleh seorang sufi. Dia menamakannya *Al Ushul*. Di dalamnya dia berkata:

Dasar-dasar tariqah kita ada lima jenis, iaitu:

1. Bertakwa kepada Allah secara sembunyi mahupun terang-terangan.
2. Mencontohi sunnah di dalam perkataan dan perbuatan.
3. Menjauhi makhluk, baik ketika senang maupun susah.
4. Redha kepada Allah dalam hal yang sedikit atau banyak.
5. Kembali kepada Allah dalam senang dan susah.

⁶ Ibnu 'Iyad, *Al Mufakhir Al 'Ilyah*, hal. 139.

Maka realisasi takwa adalah dengan bersifat sederhana dan istiqamah. Realisasi sunnah adalah dengan menjaga dan memperindahkan akhlak. Realisasi menjauhi makhluk adalah dengan sabar dan *tawakkul*. Realisasi redha kepada Allah adalah dengan bersifat sederhana dan menyerahkan diri. Sedangkan realisasi kembali kepada Allah adalah dengan memuji dan bersyukur ketika senang, dan kembali kepadaNya ketika susah.

Akar dari semua itu ada lima, iaitu:

1. semangat yang tinggi
2. menjaga kehormatan
3. baik dalam melayani
4. memelihara niat
5. mengagungkan nikmat.

Barangsiapa tinggi semangatnya, akan naiklah martabatnya. Barangsiapa menjaga kehormatan Allah, maka Allah akan menjaga kehormatannya. Barangsiapa baik dalam melayani, dia wajib dihargai. Barangsiapa memelihara niat, maka hidayahnya akan tetap. Terakhir, orang-orang yang mengagungkan nikmat biasanya banyak bersyukur. Dari syukurnya itu, diwajibkanlah baginya tambahan nikmat sesuai janjinya.

Adapun dasar-dasar mu'amalah ada lima, iaitu:

1. Menuntut ilmu untuk menegakkan perintah Allah.
2. Berteman dengan para *syekh* dan saudara-saudara untuk memerhatikan diri sendiri.
3. Meninggalkan keringanan-keringanan (*rukhsah*) dan penafsiran untuk memelihara diri.
4. Mengatur waktu dengan wirid-wirid untuk menghadirkan diri.
5. Merendahkan diri sendiri di dalam segala sesuatu untuk keluar dari hawa nafsu dan menyelamatkan diri dari kerosakan dan kesalahan.

Setiap mu'amalah mempunyai penyakitnya sendiri. Penyakit didalam menuntut ilmu adalah berkawan dengan orang yang muda usianya, akalunya, atau agamanya, yang tidak kembali kepada dasar atau kaidah ilmu yang dipelajarinya.

Penyakit berteman dengan para *syekh* adalah kebebasan dan campur tangan dalam urusan yang tidak berkaitan dengan dirinya.

Penyakit meninggalkan keringanan dan penafsiran adalah mengasihani diri sendiri. Penyakit mengatur waktu adalah terlalu memberatkan tumpuan kepada penguasaan ilmu kerana dirasakan mempunyai keutamaan.

Penyakit merendahkan diri adalah hanya memperhatikan keadaan dirinya yang baik-baik sahaja serta merasakan dirinya istiqamah.

Allah telah berfirman:

وَأِنْ تَعَدَلَ كُلَّ قَدْحٍ فَلَا يَأْتِيهِمْ مِنْهَا

Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, nescaya tidak akan diterima daripadanya.

(Al An'aam: 70)

Sedangkan Nabi Yusuf bin Ya'qub berkata:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنْ أَنْفَسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), kerana sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku.

(Yusuf: 53)

Adapun dasar-dasar untuk mengobati penyakit jiwa ada lima jenis:

1. Meringankan perut dari makanan.
2. Mengembalikan kepada Allah semua halangan yang dialami.

Kandungan

3. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang dikhuwatirkan dapat menjerumuskan dirinya.
4. Senantiasa beristighfar dengan berselawat kepada Rasulullah saw tatkala sendiri mahupun bersama orang ramai.
5. Berkawan dengan orang-orang yang menunjukkan jalan kepada Allah atau atas dasar perintah Allah ketika dia tidak ada.

Syeikh Abu'l Hasan Asy Syadzili berkata, “Kekasihku berpesan kepadaku, “Janganlah engkau melangkahkan kedua kakimu kecuali ke tempat, di mana engkau dapat mengharapkan redha atau pahala Allah. Janganlah engkau duduk kecuali di tempat di mana engkau aman dari maksiat kepada Allah. Janganlah engkau berkawan kecuali dengan orang yang dapat membantumu taat kepada Allah. Dan janganlah berkumpul dengan orang-orang kecuali dengan orang-orang yang dapat menambah rasa keyakinanmu, dan orang seperti itu sangatlah sedikit.”

Dia berkata pula, “Orang yang menunjukkan dunia kepadamu, dia menipumu. Orang yang menunjukkan perbuatannya kepadamu, dia akan membuatmu letih. Orang yang menunjukkan Allah kepadamu, dialah yang akan menasihatimu.”

Dikatakan juga, “Jadikanlah takwa sebagai tanah airmu, nescaya tidak akan mendatangkan keburukan, melainkan justeru membahagiakan jiwa selama tidak kau nodai dengan keburukan, dosa, atau lenyapnya rasa takut kepada Allah.”

Berikut ini tiga hal yang merupakan akar dari penyakit, musibah, dan celaka.

- A) Kami melihat dewasa ini orang-orang menjadi fakir kerana lima hal iaitu :
1. Lebih membesarkan kebodohan daripada ilmu pengetahuan.

2. Bangga dengan ilmu pengetahuannya.
 3. Tidak ingin menyoal.
 4. Bangga dengan cara-cara dirinya sendiri.
 5. Terburu-buru ingin mendapatkan rezeki tanpa syarat.
- B) Selanjutnya mereka mendapatkan lima macam cobaan:
1. Mengutamakan bid'ah daripada sunnah.
 2. Mengikuti orang-orang yang batil, bukan yang benar.
 3. Menggunakan hawa nafsu dalam segala urusan, atau urusan-urusan yang penting.
 4. Mencari yang sementara, bukan yang hakiki.
 5. Menuduh tanpa kebenaran.
- C) Lalu tampillah mereka dengan lima macam ciri:
1. Merasa was-was dalam ibadah.
 2. Mengutamakan adat.
 3. Suka berfoya-foya.
 4. Bangga diri.
 5. Bersahabat dengan perhiasan dunia, seperti wanita dan anak-anak.

SYARI'AT, HAKEKAT DAN TARIQAH

Dari 'Umar ra., katanya, "Sewaktu kami sedang duduk di majlis Rasulullah saw pada suatu hari, datanglah seseorang yang sangat putih pakaiannya, hitam pekat rambutnya, tidak tampak pada dirinya tanda-tanda baru bepergian dan tidak ada yang mengenalnya. Dia duduk di depan Nabi saw. dengan kedua lututnya menyentuh lutut beliau, kemudian meletakkan tangannya di atas paha beliau dan berkata, "Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam." Beliau menjawab, "Islam adalah engkau

mengucapkan *"Asyhadu an laa ilaha illallah, wa anna Muhammad Rasulallah,"* mendirikan solat, membayarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah kalau engkau mampu pergi." Dia menjawab, "Benar." Dikatakan: Kami menjadi hairan, dia bertanya tetapi membenarkannya. Kemudian dia berkata, "Beritahukan kepadaku tentang iman." Beliau menjawab, "Iman adalah hendaknya engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, dan percaya kepada takdir, kebbaikannya maupun keburukannya." Dia berkata, "Benar." Lalu bertanya lagi, "Maka beritahukan kepadaku tentang ihsan." Beliau menjawab, "Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah melihatNya. Apabila engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Dia berkata, "Beritahukan kepadaku tentang kiamat." Beliau menjawab, "Yang ditanyai tidak lebih tahu daripada yang bertanya." Dia berkata, "Beritahukan kepadaku tanda-tandanya." Beliau menjawab, "Budak akan melahirkan tuannya, engkau akan melihat para penggembala yang bertelanjang dalam menggembala kambing berlumba-lumba membangun bangunan-bangunan bertingkat." Kemudian orang itu bangun dan pergi. Beberapa saat kemudian Rasulullah saw bertanya, "Wahai 'Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?" Dijawab, "Allah dan RasulNya lebih tahu." Kata beliau, "Itulah Jibril yang datang untuk mengajarkan tentang agama kamu." (HR. Muslim).

Dari hadits di atas terlihat bahwa tingkatan agama itu ada tiga, iaitu:

1. Islam:

iaitu bersaksi bahawa tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahawa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan solat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah bila mampu melakukannya.

Dengan batasan seperti ini, maka semua orang Islam mesti melakukannya. Apabila menghendaki tingkatan yang lebih tinggi, maka ia adalah tingkatan iman.

2. Iman:

laitu percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, dan takdir, baik takdir buruk ataupun baik, manis mahupun pahit.

Dengan kata lain, hal itu mantap di dalam hati, dan dibenarkan oleh amal perbuatan.

Penjelasan tentang iman:

Islam dan iman, mesti diwajibkan, keduanya bersifat umum dan khusus. Maka dari itu, semua mu'min adalah muslim, tetapi tidak semua muslim adalah mu'min. Dalilnya adalah firman Allah:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّا قُلُوبُنَا لَمْ نُوْمِنُوا وَلَكِنْ
قَوْلُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk', kerana iman itu belum masuk ke dalam hatimu."

(Al Hujuraat: 14)

Sepanjang yang diketahui, iman itu memiliki lima bahagian, iaitu:

1. iman *mathbu'*, yaitu iman para malaikat.
2. iman *ma'shum*, yaitu iman para rasul dan nabi.
3. iman *maqbul*, yaitu iman orang-orang mukmin.
4. iman *mauquf*, yaitu iman para pengikut *bid'ah*.
5. iman *mardud*, yaitu iman orang-orang munafik.

Iman juga terdiri dari tiga bahagian, iaitu:

1. iman *taqlidi*.
2. iman *istidlali*.

3. iman *tahqiqi*.

Keterangan

1. Iman *taqlidi* adalah iman dalam mana manusia yang mempercayai keesaan Allah dan semua yang diwajibkan dalam rangka beriman kepadaNya secara *taqlid*, dan mengikuti perkataan orang-orang yang 'alim di antara umatnya tanpa memerlukan pembahasan dan bukti-bukti. Iman semacam ini dapat diragukan selama tidak diikuti oleh ketakwaan.
2. Iman *istidlali* adalah iman yang didukung dalil, yang dilakukan oleh ciptaan terhadap penciptanya, dengan dasar bahwa mustahil ada bekas tanpa pengaruh. Seperti ada yang mengatakan, "Adanya kotoran menunjukkan adanya unta." Maka tidakkah langit dan bumi merupakan bukti keberadaan Yang Maha Halus lagi Mengetahui? Seseorang dapat mencari dalil bahwa kewujudan Allah didukung oleh pembahasan yang kuat yang didasarkan pada bukti-bukti *'aqli* dan *naqli*, serta keberadaanNya di dalam keesaan tersebut.
3. Iman *tahqiqi* adalah iman dalam mana hati manusia diliputi oleh keesaan Allah yang disertai oleh keesaan firmanNya dan kepercayaan terhadap kalamNya, yang hal-hal yang diwajibkan untuk diimani secara syari'at. Ini merupakan kesaksian di mana seandainya seluruh penghuni bumi menentang keimanan yang berada di hati seseorang, maka orang tersebut tidak merasa ragu, curiga, atau sangsi sedikit pun terhadap keimanannya. Iman semacam ini terbentuk tatkala cahaya rububiyah muncul menerangi hati orang-orang yang gemar beribadah. Gambaran iman *tahqiqi* adalah seperti yang diucapkan oleh Ibnu 'Atha-illah di dalam munajatnya, "Tuhanku, bagaimanakah cara membuktikan keberadaanMu dalam wujud kefakiran terhadapMu, untuk menjadikan

munculnya sesuatu selain Engkau yang tidak ditujukan bagi-Mu sampai dialah yang terlihat bagiMu tatkala Engkau tiada, hingga memerlukan dalil yang menunjukkan keberadaanMu, dan bila menjauh boleh menjadi bekas yang sampai kepadaMu....” hingga akhirnya.

3. Ihsan:

Adalah mengabdikan kepada Allah seakan-akan kamu melihatNya, dan apabila kamu tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihat kamu.

Ini adalah tahap pertama golongan sufi. Jadi, jangan mengatakan bahawa seorang muslim adalah sufi, kecuali kalau tingkatannya naik dari yang pertama, kemudian kedua, ketiga, dan terus naik sampai ke tingkatan yang dikehendaki Allah.

Dengan kata lain, tahap-tahap dalam agama adalah:

1. Barangsiapa beramal dengan ilmunya, maka dia adalah *'alim* di dalam *maqam* Islam. Ilmu adalah urusan akal. Allah berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.

(At Taghaabun: 16)

2. Barangsiapa memegang adab bersama Allah dengan hatinya setelah beramal dengan ilmunya, maka dia adalah *faqih* dalam *maqam* iman dan *faqih* hati. Allah berfirman:

وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Dan bertakwalah kepadaKu, hai orang-orang yang berakal.

(Al Baqarah: 197)

- Barangsiapa menyertai Allah dengan rohnya beserta kerahsiaannya setelah ke'aliman dan kefaqihannya, maka dia adalah 'arif di dalam *maqam* ihsan. Ma'rifat adalah urusan roh dan yang ghaib-ghaib. Allah berfirman:

أَتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa.

(Ali 'Imran: 102)

Dari sini tampaklah bahawa jalan Allah adalah satu, tetapi di dalamnya terdapat jarak dan semua petunjuk atau pemimpin bagi manusia berdasarkan kadar semangatnya dan apa yang sesuai dengan kelayakan dan darjat mereka.

- Orang yang 'alim hikmahnya menyucikan amal-amal perbuatan.
- Orang yang *faqih* tugasnya menyelamatkan keadaan.
- Orang yang 'arif kemampuannya adalah memantapkan hati-hati dari kecintaannya di dalam *maqam* ihsan, setelah menyucikan amal perbuatan dan menyelamatkan keadaan dengan memandang kepada Allah di dalam semua keadaan.

Maka 'alim, *faqih*, dan 'arif merupakan 'jalan' menuju Allah. Namun kadang-kala si 'alim terhalang untuk menjadi *faqih*, sedangkan yang *faqih* dapat pula terhalang untuk menjadi 'arif. Namun yang 'arif tidak menghalangi, bahkan dapat menyelamatkan keduanya, sebab yang tinggi tingkatannya secara otomatik mengetahui tingkatan yang lebih rendah, dan bukan sebaliknya. Itu sebabnya kita memandang si 'alim setelah fiqhnya menyelamatkan dirinya dari apa yang diingkarinya, dan si *faqih* setelah ma'rifatnya bertaubat atas apa yang dipercayai.

Maka dari itu, mereka berkata:

“Ilmu para mutashawwif adalah ilmu yang tak terjangkau kecuali oleh samudera kecerdasan dengan kebenaran yang dilukiskan bagaimana mungkin diketahui oleh yang tak melihatnya dan bagaimana mungkin cahaya matahari dilihat oleh si buta.”

Abu’l Qasim Ash Shaqli berkata,⁷ “Perbezaan antara keadaan mengetahui (*‘alim*) perintah dan ‘arif kepada Allah adalah bahawa orang yang ‘alim akan memanggil anda untuk menegakkan fardhu-fardhu serta memelihara hukuman, sedangkan orang yang ‘arif menyeru kepada rasa malu dan pengawasan. Sebab, si *‘alim* berada dalam keadaan takut dan gentar, sedangkan si *‘arif* berada dalam situasi rindu dan cinta.”

Dari huraian-huraian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahawa amal perbuatan terbahagi menjadi tiga bahagian, iaitu:

1. amal Islam
2. amal iman
3. amal ihsan

atau

1. amal *ahli al bidayah*
2. amal *ahli al wasth*
3. amal *ahli an nihayah*

atau

1. amal ibadah
2. amal ‘ubudiyah
3. amal ‘ubudah

⁷ *Anwar Al Qulub fi Al ‘Alim Al Mauhub.*

atau

1. amal syari'at
2. amal tariqah
3. amal hakikat

Syari'at adalah engkau menyembahNya, Tariqah adalah engkau menuju kepadaNya, sedangkan Hakikat adalah engkau menyaksikanNya.

atau

Syari'at adalah penyucian zahiriah, Tariqah adalah penyucian jiwa, sedangkan Hakikat adalah penyucian rahsia.

Berdasarkan hal itu, maka penyucian zahiriah terbahagi kepada tiga perkara :-

1. taubat
2. takwa
3. istiqamah

Penyucian hati atau jiwa terbahagi kepada tiga perkara :-

1. ikhlas
2. jujur
3. tenang (*thuma'ninah*)

Sedangkan penyucian rahsia terbahagi kepada tiga perkara:-

1. memperhatikan
2. menyaksikan
3. ma'rifat

Atau boleh juga dikatakan:

- Penyucian zahiriah dilakukan dengan menjauhi larangan dan menjalankan perintah.

- Penyucian jiwa dilakukan dengan mengosongkan diri dari keburukan dan mengisinya dengan kebajikan.
- Penyucian rahsia yang berkaitan dengan roh dilakukan dengan mengorbankan dan merosak diri sampai menjadi beradab dan biasa dengan adab-adabnya, disertai dengan sikap *tawadhu'* dan akhlak yang baik.

Di antara hasil penyucian jiwa ialah untuk memenuhinya dengan ilmu, ma'rifat, dan cahaya. Berdasarkan hal ini, maka seorang muslim tidak berpindah dari *maqam* yang satu ke *maqam* yang lain sebelum mencapai keberhasilan pada *maqam* yang lebih rendah. Jadi, tidaklah dia dapat sampai ke amal tariqah sebelum berhasil menyempurnakan amal syari'at. Dia juga harus memenuhi setiap syarat, rukun, dan bahagian dari takwa, taubat, dan istiqamah. Sebahagian orang berkata, "Barangsiapa bercahaya pada awalnya juga akan bercahaya pada akhirnya."⁸

Dikatakan pula, "Barangsiapa yang di awalnya terbakar, maka pada akhirnya bercahaya."⁹ Maksudnya, pada mulanya seseorang perlu berjuang, memerangi nafsu, memperbanyak taat dan zikrullah, barulah memancar di atasnya mentari hidayah dan cahaya-cahaya ma'rifat.

Kepada Syeikh 'Abdullah bin 'Alawi Al Haddad ra. seseorang bertanya, "Apa maksudnya 'menuju kepada Allah'?" Dia menjawab, "Menuju kepada Allah ialah menyucikan jiwa raga dari akhlak-akhlak dan amalan yang munkar. Ia juga merupakan pendekatan diri kepada Allah secara maknawi. Setiap kali dia menjadi lebih suci dan baik, maka dia semakin dekat kepada Allah."

Namun *salik* yang berjalan di atas *maqam-maqam* dengan masing-masing keadaan (*ahwal*)nya tidak mengetahui dan tidak dapat menggambarkan hal itu.

⁸ Ibnu 'Ajibah, *Iqazh Al Himam fi Syarh Al Hakim*, hal. 103.

⁹ *Al Mashdar Nafsihi*.

Syari'at adalah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan hukum-hukum yang disyari'atkan oleh Allah melalui lisan NabiNya. Apa yang disyari'atkan oleh Allah disebut *syari'at*, sehingga ilmu pun disebut sebagai syari'at, sedangkan pengamalannya disebut sebagai *tariqah*. Adapun hasil dari buah itu, yang di antaranya adalah terlihatnya wajah Allah secara tak terduga dan berhenti di atas *haqqul yaqin*, disebut sebagai *hakekat*.

Yang sampai kepada Allah Yang Maha Tinggi adalah orang yang "ilmu dengan Allah"nya telah mencapai batas akhir. Ini seperti ilmu para ulama dibanding makhluk Allah yang lain. Orang-orang yang berada di tahap ini memiliki berbagai perbezaan yang tak terbilang.

Barangsiapa mencapai *maqam* ini memiliki dua keadaan. Salah satunya ialah Al Jam'u (kesatuan) iaitu mendalam pengenalannya tentang keagungan Allah, serta sifat-sifat keindahan dan keagungan-Nya. Sedangkan yang satu lagi adalah Al Farqu iaitu melihat dengan basirahnya (jiwanya) akan Allah swt dengan tidak mempunyai rupa dan bentuk. Apabila dikatakan telah sampai kepada "'arif akan Allah', maka dia berada dalam keadaan *fana'*, iaitu leburnya peribadi pada *kebaqa'an* Allah. Dalam keadaan ini, tak ada lagi kekhawatiran dan tidak ada kewujudan dirinya. Yang tampak hanya Allah semata-mata. Golongan inilah yang ciri-cirinya diisyaratkan oleh Nabi saw. dengan sabdanya:

لِي وَقْتُ لَا يَسْعُنِي فِيهِ إِلَّا رَبِّي

"Waktuku tidak mencukupi selain hanya untuk Tuhanku."

Dalam hal ini, tidak ada sesuatu yang dapat membantu seorang hamba untuk sampai kepada Allah, kecuali dengan memperbanyakkan zikrullah, melaksanakan segala perintahNya, serta menjauhi semua laranganNya, dengan menampakkan kerendahan hati, kefakiran, dan penyucian diri. Kekuasaan dan kekuatannya dikembalikan kepada kekuasaan dan kekuatan Allah, serta melihat kurnia dan pemberian Allah.

KESIMPULAN

Tidak ada hakikat tanpa amal dengan syari'at dan tariqah, dan tidak ada tariqah tanpa amal dengan syari'at. Ini merupakan tingkatan di dalam agama untuk mencapai redha Allah.

PARA SUFI BERPEGANG TEGUH KEPADA SYARI'AT

Dikatakan oleh *Hujjah Al Islam* Al Ghazali, "Ketahuilah bahwa *salik* jalan Allah itu hanya sedikit, tetapi yang mengaku-ngaku sebagainya banyak sekali. Kami akan memberitahukan kepada anda ciri-ciri mereka, iaitu bahawa semua amalan *ikhtiyariyahnya* ditimbang dengan neraca syari'at dan mengikuti ketetapan-ketetapan yang telah ditetapkan, baik masuknya, keluarnya, maju, atau mundurnya, sebab *suluk* jalan ini tidak dapat dilakukan kecuali setelah seseorang mengenakan pakaian kebaikan syari'at secara sempurna. Pun tidak akan sampai ke dalamnya kecuali orang-orang yang memelihara *nawafil*. Maka, bagaimana mungkin seseorang yang mengabaikan fardhu-fardhu dapat sampai kepada hal itu?"

Imam Abu'l Hasan Asy Syadzili berkata, "Apabila penglihatan anda akan Kitab dan sunnah terhalang, berpeganglah erat kepada Kitab dan sunnah, lalu lemparkanlah dengan penglihatan itu ke dinding dan katakan kepada diri sendiri, "Hai nafsu, Allah sudah menjamin perlindungan bagimu di dalam Kitab dan sunnah, dan tidak menjamin bagimu selain *kasyaf*, ilham, dan kesaksian. Tidaklah dia mesti dilakukan dengan *kasyaf*, kesaksian, atau ilham, kecuali setelah engkau menyangkutkan dengan Kitab dan sunnah."¹⁰

Dikatakan pula, "Kalau anda melihat seseorang mengajak kepada suatu keadaan tetapi dia sendiri menyimpang dari perintah syari'at, maka janganlah mendekatinya."¹¹

¹⁰ *Dzurrah Al Asrar*, hal 52.

¹¹ Ibnu 'Iyad, *Al Mufakhir Al 'Ilyah*, hal. 82.

Juga, “Barangsiapa mengajak kepada Allah dengan cara yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw, maka dia adalah orang yang suka melakukan bid’ah.”¹²

Sementara itu, Abu Sulaiman Ad Darani berkata, “Mungkin telah jatuh di dalam hatiku setitik noda dari suatu kaum selama beberapa hari. Maka aku tidak akan menerima hal itu kecuali dengan dua saksi yang adil, iaitu Kitab dan sunnah.”¹³

Sedangkan Imam Junaid berkata, “Barangsiapa tidak hafal Al Qur’aan dan tidak menulis hadith, tidak boleh dijadikan teladan dalam masalah tasawuf, sebab ilmu kita ini dibatasi oleh Kitab dan sunnah.”¹⁴

Dikatakan juga, “Semua jalan tertutup bagi makhluk kecuali bagi yang mengikuti *athar* Rasulullah.”¹⁵

Dikatakan, “Apabila mahu melihat seseorang berjalan di atas air atau terbang di langit, janganlah menghiraukan dia, sebab syaitan pun terbang dari Timur ke Barat dan berjalan di atas air. Namun lihatlah dia dalam meneladani Kitab dan sunnah, sebab syaitan tidak mampu melakukan hal itu selama-lamanya.”¹⁶

Syeikh Abu Yazid Al Busthami berkata, “Andaikata ada seseorang yang membentang sejadahnya di atas air dan berputar-putar di angkasa, janganlah kamu terpengaruh kepadanya sampai kamu melihat bagaimana sikapnya dalam hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang.”¹⁷

Ketika seseorang berkata kepada Abu Yazid, “Si Fulan berjalan dalam waktu satu malam ke Makkah,” dia menjawab, “Syaitan berjalan dalam tempoh satu jam dari Timur ke Barat, tetapi Allah mengutuknya.”¹⁸

¹² Ibnu ‘Iyad, *Ibid.*, hal. 82.

¹³ ‘Abdul Karim Al Qusyairi, *Ar Risalah Al Qusyairiyah*, vol. 1 hal. 96.

¹⁴ ‘Abdul Karim Al Qusyairi, *Ibid.*, vol. 1 hal. 118.

¹⁵ ‘Abdul Karim Al Qusyairi, *Ibid.*, vol. 1 hal. 117.

¹⁶ ‘Abdul Karim Al Qusyairi, *ArRisalah Al Qusyairiyyah*, vol. 1 hal 117.

¹⁷ Abu Nashr As Sarraj, *Al Luma’*, hal. 400.

¹⁸ ‘Abdul Karim Al Qusyairi, *Op. cit.*, vol. 2 hal. 679.

Pernah juga dikatakan kepadanya, “Si Fulan berjalan di atas air dan terbang di udara.” Dia menjawab, “Burung terbang di udara dan ikan berenang di permukaan air.”¹⁹

Katanya pula, “Andaikata kamu melihat seseorang menampakkan *karamahnya* sampai dapat naik ke langit, janganlah terpengaruh kepadanya sampai engkau melihat bagaimana sikapnya tentang hal-hal yang diperintahkan dan yang dilarang, serta memelihara hukum dan memenuhi syari’at.”²⁰

Syeikh Ibrahim Ad Dasuqi berkata, “Jalan kami ini jelas berdasarkan Kitab dan sunnah. Maka barangsiapa membawa sesuatu yang tidak berasal dari Kitab dan sunnah, dia bukan berasal dari golongan kami dan saudara-saudara kami. Kami bebas dari mereka di dunia maupun di akhirat, walaupun mereka menyandarkan dirinya kepada kami dengan pengakuannya.”

Syeikh Ibnu ‘Atha-illah As Sakandari berkata, “Barangsiapa merutinkan dirinya dengan adab syari’at, maka Allah akan menerangi hatinya dengan cahaya ma’rifat. Dan tidak ada yang melebihi *maqam* mengikuti *al habib* Rasulullah saw. dalam perintah, perbuatan, serta akhlaknya. Maka barangsiapa mengaku bahawa antara dirinya dengan Allah terdapat sesuatu, maka dia dikeluarkan dari batas-batas ilmu syari’at. Sesungguhnya dia benar-benar sesat dari kebenaran.”

GUGURNYA KEWAJIBAN (TAKLIF) DARI MANUSIA

Mengenai gugurnya kewajiban ini, tidak ada satu sufi pun yang mengatakannya. Barangsiapa mengakui hal tersebut, berarti dia keluar dari Islam.

Dikatakan kepada Al Junaid, “Ada ahli ma’rifat di antara orang-orang yang berkata bahawa meninggalkan aktiviti (solat,

¹⁹ ‘Abdul Karim Al Qusyairi, *Ibid.*, vol. 2 hal. 679.

²⁰ ‘Abdul Karim Al Qusyairi, *Ibid.*, vol. 1 hal. 90.

puasa, dan lain-lain) termasuk bahagian dari kebaikan dan takwa.” Al Junaid menjawab, “Ini adalah perkataan orang yang bermaksud menggugurkan amal-amal. Bagiku, ini adalah masalah besar. Orang yang mencuri dan berzina lebih baik keadaannya daripada yang mengatakan seperti itu. Sesungguhnya orang yang ‘arif akan Allah mengambil amal-amalnya dari Allah Yang Maha Tinggi dan kepada Allah pula dia dikembalikan. Andaikan aku hidup selama seribu tahun, nescaya tidak akan kukurangi amal kebaikanku sebutir pun.”

KESIMPULAN

Amal dengan syari’at adalah prinsip yang berlaku di kalangan sufi. Barangsiapa mengakui selain itu, bererti dia keluar dari Islam.

PRINSIP-PRINSIP AMAL DI DALAM TASAWUF

Prinsip-prinsip amal bagi sufi didahului oleh beberapa perkara penting, iaitu:

Pertama: Bertakwa Kepada Allah.

Bukti dari hal ini adalah adanya rasa takut dan kepatuhan untuk melaksanakan perintah-perintahNya serta menjauhi larangan-laranganNya. Seorang sufi tidak akan terlihat di tempat mana pun yang dilarang, dan tidak akan hilang di tempat mana pun yang diperintahkan. Ini menjadikan ketekunan di dalam ibadah-ibadah fardhu ataupun sunnah, dan semuanya dikerjakan dengan sempurna syarat, rukun, dan adabnya dengan penuh keikhlasan, juga tidak meremehkan ketaatan terhadap sesuatu walaupun sekecilnya.

Ja’far Ash Shadiq ra. berkata,²¹ “Sesungguhnya Allah menyembunyikan tiga di dalam tiga: *Pertama*, redhaNya di dalam

²¹ Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum Ad Din*, vol. 4 hal. 49.

taat kepadaNya. Maka janganlah menghina sesuatu, sebab mungkin redhaNya berada didalamnya. *Kedua*, murkaNya di dalam kemaksiatan kepadaNya. Maka janganlah mencela sesuatu, sebab barangkali murkaNya berada didalamnya. *Ketiga*, Dia menyimpan *walayah*Nya di dalam diri hambaNya. Maka janganlah menghina seorang dari mereka kerana mungkin dia adalah wali Allah.”

Menuju kepada keikhlasan kerana Allah di dalam semua amalan diawali dengan niat, meskipun untuk mengerjakan hal-hal yang kecil. Maka berniatlah makan untuk bertakwa di dalam ibadah, mendekati isteri kerana kesucian dirinya dan isterinya, dan begitu seterusnya.

Sebagian sufi salaf berkata, “Aku senang mengerjakan bagi diriku segala sesuatu dengan meniatkannya, baik dalam makan, minum, tidur, bahkan masuk ke bilik mandi. Semua itu termasuk hal yang dapat digunakan untuk *bertaqarrub* kepada Allah, sebab seluruhnya merupakan sebab bagi kebaikan tubuh dan terangnya hati untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Dari makan, seseorang dapat menuju kepada ketakwaan di dalam ibadah. Dari menikah, seseorang dapat memelihara agamanya dan memberikan ketenangan hati kepada keluarganya. *Bertawassul* kepada anak yang beribadah kepada Allah seperinggalnya akan mengalirkan pahala untuknya. Maka janganlah mencela sesuatu aktiviti dan perkataan. Hisablah dirimu sebelum kamu dihisabkan, renungkanlah dirimu sebelum melakukan apa yang hendak engkau lakukan, dan letaklah niatmu termasuk dalam hal-hal yang akan engkau tinggalkan.”

Membayangkan kebesaran Al Khalik di dalam semua amalan yang dilakukan akan menghantarkan seseorang ke *maqam* ihsan. Langkah lain adalah dengan berusaha memahami kata-kata yang diucapkannya di dalam solat, doa, atau bacaan Al Qur’aan yang mulia; bertaubat dari dosa-dosa dan kesalahan; mencari rezeki yang halal untuk memenuhi keperluan makan, minum dan pakaiannya; mengurangi tidur dan makan hingga terasa dengan

takut akan Allah dan sebagainya. Bila hal-hal semacam itu dapat dilakukan, maka seseorang akan tumbuh rasa takutnya kepada Allah, membatasi matanya dari memandangi hal-hal yang tak perlu (sebab orang yang berlebihan pandangannya akan banyak kesedihannya pada hari kiamat), selalu merasa kurang dalam ibadah, bersegera dalam menunaikan fardhu-fardhu bila sudah dekat waktunya, memperbanyak amal-amal sunnat sampai dicintai oleh Tuhannya, memelihara wirid secara istiqamah (berterusan) (sebab Allah paling suka dengan amal yang istiqamah meskipun sedikit), berusaha mengendalikan diri sekuat tenaga supaya tidak cenderung kepada kesenangan (yang sebenarnya merupakan fitrah manusia).

Ibnu 'Atha-illah As Sakandari berkata di dalam kitabnya *Al Hikam*, "Bagaimana mungkin keuntungan akan mendatangimu, sedangkan Engkau tidak mahu mendatangi keuntungan." Sikap sebagaimana disebutkan di atas tidak berarti berlebih-lebihan atau ekstrim dalam beragama. Telah diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلْ فِيهِ بَرِّفِقٍ فَإِنَّ الْمُنْتَبِتَ لَا أَرْضًا وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى

"Sesungguhnya agama ini kukuh. Maka masuklah ke dalamnya dengan lemah lembut, sebab asalnya tidak ada tanah yang memotong dan tidak ada punggung yang tetap (tegak)."

Ini merupakan upaya mencontohi setiap persoalan dengan semangat dan ijtihad yang sungguh-sungguh, dengan keyakinan di setiap waktu bahawa dia sedang berada dalam ujian dan cobaan di setiap perbuatan yang dilakukannya; dia akan selalu ingat bahawa maut dapat datang sewaktu-waktu, dan pada saat itu dukacita tak ada manfaatnya lagi; dia akan selalu memelihara dirinya dari syubhat, menerapkan adab 'ubudiyah dengan meneladani 'ubudiyah Nabi saw. dan agar senantiasa ingat terhadap 'ubudiyah beliau.

‘UBUDIYAH NABI SAW.

Allah berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ السَّمَاءِ إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebahagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(Al Israa': 1)

Apabila ada yang bertanya, “Mengapa Allah mengatakan ‘hambaNya’?”, maka saya akan menjawab, “Sebab Allah mengizinkan beliau pada malam israk’ dan mi’raj, diharapkan oleh Allah atas apa yang dikehendakiNya. Maka Rasulullah saw. menghendaki kesempurnaan ‘ubudiyah kepada Allah disandarkan kepada dirinya, kemudian Allah menerima seperti apa yang dikehendakiNya.

Itu sebabnya Rasulullah saw. bergembira, kerana telah terkabul cita-citanya pada malam israk’ dan mi’raj. Tatkala beliau duduk tanpa beralaskan sesuatu dalam jarak dua ujung busur panah dengan-Nya, Dia berfirman kepadanya, “Sesungguhnya bila Musa menginginkan, maka engkaulah yang diinginkan; dan kalau Ibrahim mencintai, maka engkaulah yang dicintai.”

Jika ada yang bertanya, “Mengapa Dia berkata ‘hambaNya’, dan bukan ‘nabi-Nya’, atau ‘kekasihNya’, atau ‘Muhammad’?”, maka kami dapat menjawab bahawa Allah menggunakan kata itu berdasarkan dua sebab:

1. untuk mencegah agar umatNya tidak sesat lagi sebagaimana umat Al Masih yang menyebut dia sebagai tuhan.
2. kerana sebutan 'ubudiyah yang digabungkan kepada Allah merupakan *maqam* yang paling tinggi.

Bila ada yang bertanya, "Mengapa Dia memakai huruf 'ba' ketika menyebut '*hambaNya*' (bi '*abdihi*)?", maka kami jawab, "Huruf 'ba' itu dimasukkan untuk memberikan suasana antara 'ubudiyah yang merupakan kehinaan sebagai penghambaan."

Kalau ditanyakan, "Apakah 'ubudiyah dengan penyandaran kepada Nabi saw. lebih utama daripada risalahnya?", maka saya jawab, "Ubudiyah Rasulullah saw. lebih utama dibanding risalahnya, sebab 'ubudiyah bergantung kepada yang Maha Pencipta, sedangkan risalah bergantung kepada ciptaan. Oleh kerana itu, Allah berfirman: '*telah memperjalankan hambaNya*' atau '*menurunkan kepada hambaNya*', bukan berkata, 'telah memperjalankan rasul-Nya' atau 'menurunkan kepada rasul-Nya.' Dia mengajarkan syahadat dengan '*saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hambaNya dan Rasul-Nya.*' Kesempurnaan adalah bagi Allah saja. Kalaupun kesempurnaan itu tampak pada diri seorang hamba, maka itu cuma bentuk luarnya, sedangkan yang tampak sebenarnya adalah Allah Yang Maha Tinggi beserta kesempurnaan-Nya."

DARJAT-DARJAT 'UBUDIYAH:

1. 'Ibadah : merupakan tampilan yang paling rendah dan merupakan ibadah orang-orang awam.
2. 'Ubudiyah: merupakan tingkatan tertinggi dari ibadah, sebab ia merupakan permulaan dari kerendahan, dan merupakan ibadah orang-orang *khawash*.
3. 'Ubadah : merupakan tingkatan di atas 'ubudiyah dan 'ibadah. Ia adalah mengerjakan perbuatan-perbuatan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang kerana

diperintahkan olehNya dan kerana zatNya layak untuk itu, dan bukannya kerana takut terhadap siksaNya atau mengharapkan syurgaNya. Kepada golongan inilah Allah berfirman:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

Maka dirikanlah solat kerana Tuhanmu; dan berkorbanlah.

(Al Kautsar: 2)

Inilah ibadah orang-orang *khawashul khawash*.

Tak hairanlah bila Rabi'ah Al Adawiyah berkata: "Ya Allah, bila aku menyembah Engkau kerana mengharapkan syurgaMu, maka haramkanlah aku darinya. Kalau aku menyembah Engkau kerana takut kepada nerakaMu, maka bakarlah aku dengannya. Dan kalau aku menyembah Engkau kerana cinta kepada hadhiratMu Yang Mulia, maka janganlah Kau haramkan aku untuk melihat hadhiratMu Yang Mulia."

Imam 'Ali ra. berkata, "Ada segolongan orang yang menyembah Allah kerana maksud tertentu, maka itu adalah ibadah ahli perniagaan. Ada segolongan orang yang menyembah Allah kerana rasa gementar, maka itu adalah ibadah hamba abdi. Dan ada segolongan orang yang menyembah Allah kerana rasa syukur, maka itu adalah ibadah orang-orang merdeka."

Sebahagian orang berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menciptakan makhluk kecuali untuk beribadah sesuai dengan kemampuan mereka, supaya mendapatkan penghormatan dan penghargaan di sisiNya, dan tidak memaksakannya kepada mereka. Kalau Dia memaksakannya kepada mereka, maka akan kau temukan hal itu dalam diri mereka, padahal Dia Maha Kaya daripada mereka dan ibadah mereka."

Jelasnya, mereka diciptakan untuk beribadah sebagai kewajiban dan pilihan, tanpa menggunakan kekuatan dan paksaan. Barangsiapa diberi taufik oleh Allah, dia akan

melakukan ibadah sesuai dengan tujuan penciptaan dirinya. Dan barangsiapa dihinakan olehNya, dia akan diharamkan dari ibadah dan melakukan perbuatan dengan sesuatu yang dia diciptakan untuk itu.

Di dalam hadits dikatakan:

اعْمَلُوا فَكُلُّ مَيْسِرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ

“Amalkanlah, maka masing-masing akan dimudahkan kepada apa yang dia diciptakan untuknya.”

Sebagian orang yang ‘arif berkata bahwa firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (atau mengenaliKu).

(Az Zariyaat: 56)

Maka sesungguhnya, ma’rifatnya tersimpan di dalam sifat-sifat ‘ubudiyahnya. Adapun ma’rifatnya boleh dibagi menjadi dua, yaitu ma’rifat akan sifat keindahan-Nya, dan ma’rifat akan sifat keagungan-Nya, yang setiap satu dari keduanya menunjukkan penampilan tersendiri. ‘Ubudiyah mencakup kedua penampilan tersebut secara negatif dan positif. Barangsiapa tertarik kepada-Nya, kemudian berserah diri dan merasa ridha sebagaimana diperintahkan kepadanya, maka yang tampak adalah sifat-sifat keindahan. Barangsiapa melawan-Nya dengan tantangan dan kesombongan, maka yang tampak adalah sifat-sifat keagungan.

Makna ayat di atas adalah bahwa Allah menciptakan orang-orang yang diterima untuk mengabdikan kepada-Nya, dan ini menampilkan sifat kelembutan-Nya. Sebaliknya, Allah menciptakan orang-orang yang ditolak untuk mengabdikan kepada hawa nafsu, lalu hal ini menampilkan sifat-sifat keperkasaan-Nya.

‘Ubudiyah meliputi dua penampilan, dan hikmahnya tidak menginginkan persetujuan dari siapapun tentang tauhid, ibadah, keikhlasan, dan kedekatan, yang semuanya hanya untuk Allah. Sesungguhnya hal-hal itu termasuk yang diperlukan di dalam arus hidup.

ADAB-ADAB ‘UBUDIYAH

1. Adab Di Hadapan Allah

Termasuk adab yang penting bagi seorang sufi terhadap Al Haqq adalah mengawasi dirinya secara lahiriah maupun batiniah di dalam semua hal, dan melakukan hal yang sama meskipun berada di hadapan seorang Raja Diraja, mengingat Allah di setiap waktu, memelihara dirinya supaya tetap bersih dan suci, sehingga setiap kali buang angin segera berwudhu, dan seusai wudhu lalu shalat dua raka’at.

Diterima dari Abu Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالٍ : يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ؟ إِنْ سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْحَنَةِ، قَالَ مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي مِنْ أَنْ لَمْ أَنْظَهْرُ طَهُورًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ

Rasulullah bersabda kepada Bilal, “Wahai Bilal, beritahukanlah kepadaku perbuatan paling mulia yang kau kerjakan di dalam Islam, sehingga aku mendengar suara sepatumu di syurga.” Bilal menjawab, “Aku tidak melakukan sesuatu yang temilai di dalam diriku. Hanya saja kalau bersuci, baik pada waktu malam atau siang, aku melakukan shalat dua raka’at dengan hal itu selama aku dapat melakukan shalat.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Dia tidak bermunajat kepada Allah kecuali mulutnya bersih, tidak mengeluarkan bau yang tidak sedap, sebab selalu menjaga

pemakaian siwak, baik pada waktu doa, shalat, maupun menyebut nama Allah.

Abu Yazid ra. berkata, “Aku tetap melakukan sejak tiga puluh tahun yang lalu, setiap kali ingin menyebut Allah terlebih dulu berkumur, dan mencuci lidahku. untuk menghargai Allah yang hendak ku sebut.”²²

Pun tidak menjulurkan kaki ketika sedang berada di mihrab. Berkatalah ‘Abdullah Al Jurairi, “Selama dua puluh tahun aku tidak pernah menjulurkan kakiku saat duduk di dalam *khalwat*, kerana kesempurnaan adab terhadap Allah adalah hal yang ku utamakan.”²³

Diriwayatkan bahwa As Sirri berkata, “Aku pernah mengerjakan shalat dan membaca wirid pada suatu malam dengan menjulurkan kaki ke arah mihrab. Mendadak aku diseru, “Hai Sirri! Seperti itukah kalau engkau duduk bersama Sang Raja?” Aku langsung melipat kakiku dan berkata, “Demi kemuliaan-Mu, aku tidak akan lagi menjulurkan kaki sama sekali.” Al Junaid berkata, “Maka selama enam puluh tahun, As-Sirri tidak pernah menjulurkan kakinya, baik pada waktu malam maupun siang.”²⁴

Telah tertera pula bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَكَلْ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ وَأَجْلِسْ كَمَا يَجْلِسُ الْعَبْدُ

“Makanlah sebagaimana makannya seorang hamba, dan duduklah seperti duduknya seorang hamba.” (HR. Abu Ya’la, Ibnu Hibban, dan Al Hakim di dalam *At Tarikh*).

Dikatakan Al Muhasibi tidak pernah duduk dengan bersandar di dinding, dan tidak duduk di suatu tempat kecuali dengan sikap rendah hati.

²² Abu Nu’aim, *Hilyah*, vol. 1 hal. 15.

²³ ‘Abdul Karim Al Qusyairi, *Ar Risalah Al Qusyairiyyah*, vol. 2 hal. 56.

²⁴ Abu Nu’aim, *Op. cit.*, vol. 1 hal. 35.

Diriwayatkan bahwa Abu Ad Daqqaq tidak pernah bersandar kepada sesuatu. Pada suatu hari ketika dia berada di dalam sebuah kelompok, seseorang menaruh bantal di belakang punggungnya. Dia pun bergeser sedikit, lalu membayangkan bahwa dia sudah terhalang dari bantal tersebut. Karena tidak ada sarung bantal atau sajadahnya, akhirnya dia berkata, “Aku tidak mau bersandar.”²⁵

Dia menjauhkan dari hadhirat Allah apa yang ingin dijauhkannya dari yang lain. Maka dari itu, dia tidak mau duduk di tempat yang dia sendiri tak suka orang lain duduk di situ. Dia tidak mau bertelanjang, dan melarang orang lain melakukannya meski ke tempat mandi, karena berpegang kepada sopan santun terhadap Allah. Dia tidak suka mendustai dirinya sendiri, tidak berlebihan dalam makan dan minum ketika sendirian, tidak mau berbuat dosa kendati di tempat sepi dan hanya dosa kecil. Apabila memintakan keperluannya kepada Allah, pertama kali diucapkannya terima kasih kepada-Nya karena telah mengutus kekasih-Nya, Muhammad saw., baru kemudian mengajukan permohonannya. Allah berfirman:

فَاذْكُرُواْ آيَاتِ اللّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

(Al A'raaf: 69)

Dari Fudhlah bin 'Ubaid ra., katanya:

سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَلْ هَذَا ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ وَلِغَيْرِهِ : إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ اللهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ لِيَدْعُ مَا شَاءَ

²⁵ 'Abdul Karim Al Qusyairi, *Op. cit.* , vol. 2 hal. 559.

"Nabi saw. mendengar seseorang berdoa di dalam shalatnya tanpa membaca shalawat baginya. Nabi saw. pun bersabda, "Ini terburu-buru." Kemudian beliau memanggil orang itu dan bersabda kepadanya serta kepada orang-orang lain, "Apabila salah seorang dari kamu mendirikan shalat, maka mulailah dengan memuji dan mengagungkan Allah, lalu membaca shalawat bagi Nabi saw., baru setelah itu mintalah apa yang diperlukan."²⁶

Abu Sulaiman Ad Darani berkata,²⁷ "Barangsiapa ingin memohon suatu kehendak kepada Allah, maka mulailah dengan membaca selawat bagi Nabi saw., lalu mengutarakan kehendaknya, dan mengakhirinya dengan selawat bagi Nabi saw. Niscaya Allah akan menerima dua selawatnya, dan Dia lebih pemurah daripada meninggalkan apa yang ada di antara kedua selawat itu."

2. Merendahkan Diri Dan Merasa Kurang Dari Allah.

Perlu diketahui bahwa di dunia ini tidak ada wujud kecuali Tuhan dan hamba. Maka seorang sufi mesti merasakan keagungan rububiyah dan kehinaan dirinya, serta menempatkan diri di pintu Tuhannya dengan penuh kehinaan, kefakiran, ketenangan, dan keperluan, sekaligus menjadikan sifat rububiyah sebagai tempat bergantung dan sifat 'ubudiyah sebagai sesuatu yang tetap. Jadi apabila seseorang memohon sesuatu kepada Allah, Allah memberi dengan sifat-Nya, bukan dengan sifat seseorang itu. Bukankah iblis tersingkir dari sifat kesempurnaan dan tidak dapat lagi tinggal di dalam syurga hanya kerana sesuatu sifat? Dia meminta, kemudian diberi apa yang diminta. Katanya setelah terusir:

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ

²⁶ Diriwayatkan oleh Ash-habu As Sunan dengan *sanad shahih*.

²⁷ Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad Din*, vol. 1 hal. 307.

*“Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.”
Allah berfirman, “Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh.”*

(Al A’raaf: 14-15)

Apakah seorang mukmin yang berakal, akan percaya, bila hanya diberi dengan menyebut Allah, setelah Dia berfirman:

وَإِن عَلَيْنَا لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Sesungguhnya kutukan-Ku tetap menimpamu sampai hari pembalasan.

(Shaad: 78)

Namun dia diberi dengan sifat-Nya yang baik, sebab Allah merasa malu kalau dimintai sesuatu menolaknya dengan hampa, sebab Allah adalah Maha Pemurah dan Maha Memberi tanpa janji, dan walaupun berjanji pasti akan ditepati.

Di antara kata-kata mereka, “Kalau engkau mengarahkan hati kepada Allah, maka menghadaplah kepada-Nya dengan keadaan benar-benar fakir dan hina.

Allah berfirman:

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah.

(Ali ‘Imran: 123)

Maka tidaklah seseorang meminta sesuatu kepada-Nya kecuali dengan berserah diri dan mengembalikan ilmu kepada-Nya, bukan dengan menyibukkan diri di dalam kenikmatan sampai mengabaikan Sang Pemberi Nikmat.

Berkatalah Abu Yazid Al Busthami,²⁸ “Aku bertahan di dalam ibadah selama tiga puluh tahun ketika melihat seseorang berkata, “Wahai Abu Yazid, tempat penyimpanannya penuh dengan ibadah. Kalau engkau ingin sampai kepada-Nya, mintalah dengan merendahkan diri, rasa kekurangan, dan keikhlasan dalam perbuatan.” Dan ini semua tidak dapat terjadi kecuali dengan merenungkan kurnia dan pemberian Allah, disertai kesadaran akan kelemahan dan kehinaan diri sendiri.

3. Meminta Kepada Allah Sesuatu Yang Tidak Layak

Di antaranya adalah:

1. Meminta agar tidak memiliki rasa iri hati (*hasad*). Sesungguhnya sunnatullah menetapkan bahwa suatu kenikmatan selalu diikuti oleh rasa iri. Maka barangsiapa meminta agar tidak memiliki rasa iri, berarti juga meminta agar tidak diberi kenikmatan.
2. Meminta agar dilindungi dari maksiat. Sesungguhnya *ishmat* tidak dimiliki oleh siapapun kecuali para nabi, maka permohonan seperti itu tidaklah layak baginya. Imam Asy Syadzili berkata, “Barangsiapa menghendaki kemampuan untuk tidak pernah melakukan maksiat kepada Allah, berarti dia ingin menutup dirinya dari ampunan dan rahmat Allah. Berarti pula, tidak ada gunanya syafa’at yang dimiliki Nabi-Nya.
3. Meminta suatu kezaliman untuk dipanjangkan usia. Telah tertera di dalam *atsar*, “Barangsiapa berdoa bagi kezaliman untuk dipanjangkan usianya, berarti dia suka adanya maksiat terhadap Allah.”
4. Meminta dengan doa “Ya Allah, bersedekahlah kepadaku syurga.” Telah diriwayatkan dari ‘Ali bin Husain²⁹ bahwa dia berkata, “Janganlah ada di antara

²⁸ Abu Nu’aim, *Hilyah*, vol. 10 hal. 40.

²⁹ Abu Nu’aim, *Hilyah*, vol. 3 hal. 141.

kalian yang berkata, ‘Ya Allah, bersedekahlah kepadaku syurga,’ sebab yang mendapatkan sedekah adalah orang-orang yang berbuat dosa. Namun katakanlah, ‘Ya Allah, berilah aku rezeki syurga. Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku syurga.’”

5. Tidak hanya mengatakan, “Aku memohon ampun kepada Allah dan aku bertaubat kepada-Nya,” tetapi tidak memenuhi hak-Nya.
6. Meminta musibah (*bala'*) dari Allah. Diriwayatkan³⁰ bahwa Samnun bin Hamzah bersyair:

“Dan tidaklah aku memiliki pada diri Mu sesuatu maka dengan kehendak-Mu, ujilah aku.”

Kemudian dia mendapatkan cobaan tidak boleh buang air kecil. Maka dia pun berkeliling di bangku-bangku pejabatnya seraya berkata, “Berdoalah untuk pamanmu yang pendusta ini...”

Diriwayatkan pula oleh Ibnu ‘Arabi penyebab hal itu, dan dia berkata, “Tatkala Samnun bersikap kurang sopan terhadap Allah dan ingin menentang kekuasaan Illahi, pada waktu itulah dia menemukan di dalam dirinya hukum ridha dan kesabaran. Allah menguji dirinya sehingga tidak boleh buang air kecil. Maka dia pun menggeliat seperti ular yang kepanasan di atas pasir akibat kurang sopanannya. Begitu bertaubat dan diberi kesembuhan, dia pun bersyair:

“Aku rela terhadap besamya penolakan-Mu terhadap diriku itu semua tak lain adalah kehendak-Mu jua

³⁰ ‘Abdul Karim Al Qusyairi, *Ar Risalah Al Qusyairiyyah*, vol. 1 hal. 133.

sehingga menguji dengan ketidakpedulian

terhadap diriku yang mencintai ketergantungan kepada-Mu.”

Dikisahkan pula³¹ bahwa ketika dicobai tidak boleh buang air kecil, dia mencoba bertahan satu hari dan dirasakannya semakin sakit. Dia terus bertahan sampai hari kedua, ketiga, dan keempat, sementara rasa sakit itu semakin tak tertahankan. Pada hari keempat itu, pagi-pagi datanglah seorang dari kawannya, dia berkata, “Wahai tuanku, tadi malam aku mendengar suaramu di tepian sungai Dijla. Mintalah pertolongan kepada Allah dan mintalah Dia untuk mengangkat penyakit yang menimpa dirimu.” Orang itu datang kembali untuk yang kedua kali, ketiga kali, dan keempat kali, sementara Samnun tidak melakukan apa yang disarankan olehnya. Kemudian dia pun tersadar bahwa ini adalah isyarat dari Allah, maka dia pun mengitari para pekerjanya seraya berkata, “Berdoalah untuk pamanmu yang pendusta ini...”

Syaikh Abu'l Hasan Asy Syadzili berkata, “Kasih Allah kepada Samnun mengganti ucapan, “Maka dengan kehendak-Mu, ujilah aku,” dengan, “Maka dengan kehendak-Mu, ampunilah aku.” Sesungguhnya minta ampun adalah lebih baik daripada minta ujian.

Barangkali ada yang berkata, “Berita-berita yang tersebar tentang keutamaan sabar menunjukkan bahwa ujian musibah di dunia lebih baik daripada kenikmatan. Maka layakkah bila kita kemudian meminta musibah?”

Jawabnya, “Tidak ada tuntunan tentang hal semacam itu. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas ra. dikisahkan:

³¹ Ibnu 'Atha-illah As Sakandari, *Latha-if Al Mannan*, hal. 188.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ رَجُلًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ صَارَ مِثْلَ الْفَرَّخِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ كُنْتَ تَدْعُو بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ؟ قَالَ نَعَمْ، كُنْتُ أَقُولُ: اللَّهُمَّ مَا كُنْتُ مُعَاقِبِي بِهِ فِي الْآخِرَةِ، فَاجْعَلْ لِي فِي الدُّنْيَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سُبْحَانَ اللَّهِ لَا تَطِيقُهُ وَلَا تَسْتَطِيعُهُ، فَهَلَا قُلْتَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Rasulullah saw. pernah menjenguk seseorang dari antara muslimin yang bersuara seperti anak burung. Rasulullah saw. bertanya kepadanya, "Apakah engkau berdoa atau memohon sesuatu kepada-Nya?" Dia menjawab, "Ya, saya berkata, 'Ya Allah, apa yang hendak Kaujadikan di akhirat berikanlah saja di dunia.'" Rasulullah saw. bersabda, "Subhanallah! Engkau tidak akan kuat dan tidak akan kuasa menahankannya. Mengapa tidak kau katakan, "Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan hindarkanlah kami dari siksa neraka."

Dari Anas ra. juga:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ سَلِ اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، ثُمَّ أَتَاهُ الْعَدُوُّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ سَلِ اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، ثُمَّ أَتَاهُ الْيَوْمَ الثَّلَاثُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الدُّعَاءِ أَفْضَلُ؟ قَالَ سَلِ اللَّهَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَإِنِ أُعْطِيتَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَقَدْ أَفْلَحْتَ

Seseorang datang dan bertanya, "Wahai Nabiyullah, doa seperti apakah yang paling baik?" Beliau menjawab, "Mintalah kepada Allah ampunan dan kesehatan di dunia dan akhirat." Keesokan harinya orang itu datang lagi dan bertanya, "Wahai Rasulullah, doa seperti apakah yang paling baik?" Beliau menjawab, "Mintalah kepada Allah ampunan dan kesehatan di dunia dan akhirat." Orang itu datang kembali pada hari ketiga, dan beliau tetap menjawab, "Mintalah kepada Allah ampunan dan kesehatan di dunia dan akhirat, karena

sesungguhnya apabila engkau dikaruniai ampunan dan kesehatan di dunia dan akhirat, berarti engkau telah berhasil.”

Di dalam Hadith Al-Bukhari & Muslim dijelaskan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

تَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنْ جُهْدِ الْبَلَاءِ، وَدَرْكِ الشَّقَاءِ، وَسُوءِ الْقَضَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ

“Mintalah perlindungan kepada Allah dari musibah yang berat, penderitaan yang tak henti-hentinya, ketetapan yang buruk, dan tekanan musuh.” Maka Mathraf berkata, “Kini aku lebih suka diberi kesehatan lalu bersyukur, daripada diuji lalu bersabar.”

7. Meminta kesempurnaan ma'rifat akan Allah. Seorang sufi boleh meminta agar diberi ma'rifat akan Allah, tetapi adab yang berlaku hendaknya tidak meminta kesempurnaan ma'rifat tersebut dikeranakan rasa malu dan cemburunya terhadap Penciptanya. Telah diriwayatkan³² kisah Abu Yazid Al Busthami ra. apa yang berlaku dengan Yahya bin Mu'adz bahwa dia melihat sebuah kejadian antara setelah shalat 'Isya' hingga terbit fajar, Abu Yazid berdiri di muka, kakinya diangkat, kedua tangannya di atas tanah, sedangkan dahinya di atas dadanya, memandang dengan mata tak berkedip. Dikatakan, “Lalu dia bersujud sampai subuh dan memanjangkan sujudnya, baru kemudian duduk dan berkata, “Ya Allah, ada orang-orang yang meminta kepada-Mu lalu Engkau memberi mereka, bahkan sampai permintaan untuk dapat berjalan di permukaan air dan terbang di angkasa dan mereka rela akan hal itu, sedangkan aku berlindung kepada Allah dari hal itu. Ada orang-orang yang meminta kepada-Mu lalu Engkau memberi mereka harta karun sehingga berubahlah mereka

³² Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad Din*, vol. 4 hal. 356.

sampai menjadi orang yang terkemuka dan rela akan hal itu, sedangkan aku berlindung kepada-Mu dari hal itu...” sampai menyebutkan lebih dari duapuluh *maqam karamah* para wali. Kemudian dia menoleh ke belakang dan berkata, “Yahya?!” Aku menjawab, “Benar, wahai Tuanku.” Tanyanya, “Sejak bila engkau berada di sini?” Jawabku, “Sejak tadi.” Dia terdiam sehingga aku berkata, “Tuanku, ucapkanlah sesuatu.” Jawabnya, “Akan aku ceritakan yang baik kepadamu. Aku dimasukkan ke alam bawah dan dibawa berkeliling di *malakut* bawah tanah dan di bawahnya. Setelah itu aku dimasukkan ke alam atas dan diajak berkeliling di langit dan diperlihatkan syurga-syurga di dalamnya, sampai mencapai ‘Arsy. Kemudian aku didirikan di bawah kekuasaan-Nya dan dikatakan, “Mintalah dari apa-apa yang kau lihat agar dapat aku berikan kepadamu.” Aku pun menjawab, “Wahai Tuhanku, aku tidak melihat sesuatu yang aku anggap indah untuk aku minta kepada-Mu.” Maka dikatakan, “Engkau hamba-Ku yang benar-benar menyembah kepada-Ku dengan benar. Aku akan melakukannya untukmu, aku akan melakukannya untukmu,...” lalu menyebutkan berbagai hal.” Yahya berkata, “Wahai Tuhanku, Anda tidak minta sesuatu? Anda tidak meminta ma’rifat akan Dia, sedangkan Sang Raja Diraja berfirman, ‘Mintalah apa yang kauinginkan?’” Dia pun berteriak, “Diam! Itu adalah kecemburuanku kepada-Nya, sehingga aku tak ingin ada yang mengetahui selain Dia.”

4. Menampakkan Kesempurnaan ‘Ubudiyah Dengan Menggugurkan Permintaan, Bahkan Sampai Permintaan Untuk Masuk Ke Surga Dan Selamat Dari Neraka.

Allah layak disembah karena Dzat dan sifat-sifat-Nya, bahkan andai pun tidak ada syurga dan neraka yang membuat kita diperintahkan untuk meminta syurga-Nya dan berlindung kepada-

Nya dari neraka. Penghargaan untuk mengagungkan Dzat-Nya tidaklah kerana imbalan amal perbuatan. Maksud saya, amal perbuatan yang mengikuti perintah dan menegakkan 'ubudiyah, bukan untuk nasib dan tujuan. Di atasnyalah dibangun kaidah-kaidah tasawuf, jadi bukan di atas harapan mereka untuk mendapatkan syurga atau rasa takut terhadap neraka. Artinya, bukan hal itu yang mendorong tegaknya ketaatan dan rutin ibadah, sehingga amal perbuatan bukanlah hasil dan bukan penyebab. Beribadah kepada Allah adalah untuk menjalankan perintah-Nya dan kerana Dia memang layak untuk disembah berdasarkan Dzat dan sifat-Nya. Rasa harap dan takut mendorong ke arah kepatuhan terhadap-Nya dan kerana Dia memang layak untuk diharap dan ditakuti kerana Dzat dan sifat-Nya, kerana Dia berbuat dan memilih sesuai dengan kehendak-Nya sendiri. Dalam hal ini, meminta syurga kepada-Nya atau berlindung dari neraka kepada-Nya dilakukan kerana mengikuti perintah-Nya, sekaligus sebagai wujud pengagungan bagi keagungan-Nya. Oleh kerana itu, permohonan orang-orang yang 'arif kepada Allah adalah dalam soal kesungguhan di dalam 'ubudiyah dan penegakan hak-hak rububiyah, tanpa menghiraukan nasib atau kekekalan dirinya.

Abu 'Ali Ad Daqqaq³³ dalam mentafsirkan ayat:

وَأَيُّوبَ إِذْ
نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Dan (ingatlah kisah) Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.

(Al Anbiyaa': 83)

³³ 'Abdul Karim Al Qusyairi, *Ar Risalah Al Qusyairiyyah*, vol. 2 hal. 563.

Menjelaskan bahwa Ayyub as. tidak berkata, “*irhamni*,” kerana memelihara sopan santun dalam berbicara. Demikian pula yang terjadi pada ‘Isa as. tatkala berkata:

إِنْ تَعَذَّبْتَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Mu.

(Al Maidah: 118)

إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ، فَقَدْ عَلِمْتُهُ

Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya.

(Al Maidah: 116)

‘Isa as. tidak berkata, “*lam aquulu*” untuk menjaga sopan santun ketika berhadapan dengan-Nya.

Barangkali ada yang berpendapat bahwa tidak mahu meminta sesuatu kepada-Nya adalah bertentangan dengan keperluan manusia untuk meminta kepada Allah sebagaimana tertera di dalam Al Qur’an dan sunnah, dalam mana Allah berfirman:

أَدْعُونِي أَجْتَبْ لَكُمْ

Berdoalah kepada ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.

(Al Mu’min: 60)

Menjawab pendapat ini, boleh dijelaskan bahwa yang disebut sebagai hakekat ‘ubudiyah yang disebabkan oleh adanya permintaan adalah merupakan hasil dan akibat, yang menyebabkan kurang sempurnanya penghambaan yang dilakukan. Oleh kerana itu dikatakan bahwa selama seseorang memiliki kehendak tertentu, berarti perjalanannya menuju Allah masih jauh. Yang ditujunya boleh dicapai dengan cara menggugurkan kehendak dan permintaan, dan hanya khusyuk

untuk melakukan penyembahan. Maka, barangsiapa menghendaki hal ini hendaknya bekerja keras membenahi akhlaknya dengan sesuatu yang dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhannya, yaitu dengan memperbanyak amal soleh, dan tidak menyibukkan hatinya dengan permintaan akan sesuatu terhadap Allah maupun sesama makhluk, terlebih bila hal itu bukan merupakan keperluan asasi. Permintaan yang tidak jauh dari hal-ikhwal *salik* umpamanya adalah meminta rezeki makanan yang boleh dipakainya untuk membantu kekuatan tubuhnya di dalam perjalanan, bukan permintaan untuk melapangkan rezeki tersebut.

Seorang sufi tidak mahu mengajukan permintaan karena dia percaya bahwa Allah pasti memberi hal-hal yang memberikan manfaat baginya tanpa diminta. Dia Maha Mengetahui keperluannya dan mampu menyampaikannya kepadanya tanpa diminta. Jadi, dia merasa cukup dengan keMahaTahuan-Nya dengan ilmu-Nya. Maka apabila seseorang tidak mahu mengajukan permintaan, seharusnya dia menempatkan dirinya di dalam 'ubudiyah dan ketaatan terhadap perintah-Nya, khususnya, "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*"

Ibnu Zukri di dalam *Syarah Al Hikam* berkata, "Pada umumnya, apa yang diinginkan orang di dunia ini adalah keselamatan dari keburukan, dimudahkan dalam soal rezeki, dan dianugerahi kesehatan badan; sedangkan di akhirat adalah maaf dan ampunan dari dosa, kemenangan dalam mendapatkan syurga, serta selamat dari neraka. Di dalam sebagian hadits qudsi, Allah berfirman, "Hamba-Ku, taatilah Aku dalam hal-hal yang Ku perintahkan, dan jangan beritahu Aku tentang apa yang menjadi keperluanmu." Kita dapat membandingkan ikhwal dua orang hamba. Yang satu meminta kepada Tuhannya untuk dimaafkan segala kekurangannya, dan dia selalu mengutamakan Tuhannya, memperbanyak kebajikan terhadapNya, sehingga Tuhannya pun bersikap bijaksana kepadanya dan memaafkan segala yang ada pada dirinya. Sedangkan satunya lagi meminta kepada Tuhannya sesuatu yang dapat dipakainya untuk mengabdikan kepadaNya dan

mengagungkan kehormatannya, kemudian dia diizinkan untuk menegakkan hak-haknya dan direlakan untuk berdiri di pintunya. Hamba yang mana yang bernasib lebih baik di sisi Tuhannya? Kepada hal inilah Allah menunjuk firman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.

(Al Faatihah: 5)

‘Menyembah’ disebutkan lebih dahulu daripada ‘mohon pertolongan’ agar hal itulah yang dilakukan dan menguasai seorang hamba. Maksudnya adalah ‘kepada Engkau kami minta pertolongan untuk menyembah-Mu.’

Dinukilkan dari Wahb bin Munabbih sesungguhnya dalam kitab Zabur mengatakan bahwa Allah berfirman, “Dan siapakah yang lebih zalim daripada seseorang yang menyembah Aku kerana syurga atau neraka. Seandainya Aku tidak menciptakan syurga atau neraka, tidakkah Aku patut untuk disembah dan ditaati kerana keTuhanan-Ku?!” Di dalam akhbar tertera bahwa Nabi ‘Isa as. berkata, “Bila engkau melihat seorang yang bertakwa sibuk meminta kepada Tuhan, maka dia sudah dipengaruhi oleh (permintaan) itu daripada lainnya.”

Pernah pula Nabi ‘Isa as. melewati di depan sekelompok hamba yang menenggelamkan diri ke dalam ibadah sampai seolah lapuk tulang-belulanginya. Dia bertanya, “Siapakah kalian?”

Mereka menjawab, “Kami adalah hamba-hamba Allah.”

Dia bertanya lagi, “Mengapa kalian beribadah kepada-Nya?”

Mereka menjawab, “Karena kami takut akan neraka, sebab Allah menakuti kami dengan neraka-Nya.”

Kata Nabi ‘Isa as., “Allah memiliki hak untuk menyelamatkan kalian dari apa yang kalian takuti.”

Nabi 'Isa as. terus berjalan sehingga melewati sekelompok orang lainnya yang beribadah lebih khusyuk lagi dibanding kelompok terdahulu. Dia pun bertanya, "Untuk apa kalian beribadah kepada-Nya?"

Mereka menjawab, "Allah telah membuat kami rindu kepada syurga dan apa-apa yang disediakan di dalamnya untuk para wali-Nya. Itu sebabnya kami pun mengharapkannya."

Jawab Nabi 'Isa as., "Allah memiliki hak untuk memberikan apa yang kalian harapkan."

Nabi 'Isa as. melanjutkan perjalanannya dan menemukan sekelompok orang lagi yang sedang beribadah. Seperti sebelumnya, dia pun bertanya, "Siapakah kalian?"

Mereka menjawab, "Orang-orang yang mencintai Allah. Kami menyembah-Nya tidak kerana takut kepada neraka-Nya dan tidak pula kerana rindu kepada syurga-Nya, melainkan hanya kerana cinta kepada-Nya dan mengagungkan-Nya kerana keagungan-Nya."

Kata Nabi 'Isa as., "Kalian adalah sungguh-sungguh wali-wali Allah. Bersama kalianlah aku diperintahkan untuk tinggal."

Pada suatu ketika Ats Tsauri berkata kepada Rabi'ah Al 'Adawiyah, "Setiap hamba memiliki syarat (yang harus dipenuhi), dan setiap orang mempunyai iman yang hakiki. Apakah hakekat imanmu?"

Jawab Rabi'ah, "Tidaklah aku menyembah Allah kerana takut kepada neraka-Nya sehingga menjadi seperti seorang hamba yang jahat, kalau takut baru mahu bekerja. Tidak pula kerana syurga-Nya sehingga aku menjadi seperti seorang buruh yang buruk, kalau diberi baru mahu bekerja. Melainkan aku menyembah-Nya kerana cinta dan rindu kepada-Nya."

Barangkali ada yang berpendapat bahwa perkataan Rabi'ah Al 'Adawiyah itu bertentangan dengan apa yang tertera di dalam Al Qur'an yang mulia dan memberi kesan mengecilkan urusan

syurga dan neraka. Sesungguhnya orang-orang yang beramal seperti telah disebutkan adalah benar-benar hamba Allah. Mereka meminta pahala dari-Nya dan berlindung kepada-Nya dari siksa. Itu sebabnya mereka meminta atau berlindung kepada ketepatan janji Tuhannya. Mereka lari dari seruan nasibnya dan mengikuti permintaan yang disukainya dan diizinkan baginya karena karunia, kebaikan, dan kedermawanan-Nya. Dengan begitu, barangsiapa menghendaki Dzat Ilahi dan kesempatan untuk dapat melihat-Nya, sesungguhnya dia telah meminta semua yang ada. Apa yang disediakan oleh Allah untuknya tidak mungkin terlepas darinya.

Abu Madyan ra. berkata, “Perbezaan antara orang-orang yang menghendaki bidadari cantik dan gedung-gedung megah, dengan orang-orang yang menghendaki tersingkapnya hijab terletak pada kesungguhannya dalam ‘ubudiyah. Ini menyangkut perbuatan seperti: menjunjung tinggi adab, berakhlak dengan akhlak yang diajarkan-Nya, dan menegakkan hak-hak Allah, misalnya: bersyukur atas apa yang diberikan, bersabar atas apa yang diujikan, memusuhi orang-orang yang memusuhi-Nya, berbuat baik kepada orang-orang yang baik, meninggalkan pilihan dan rencana tentangnya, terus mendalami keberadaan-Nya, berdiri tegak di pintu-Nya, mengenakan pakaian rendah hati, menampakkan kehinaan dan kefakiran, memasang tali harapan, memakai pakaian rasa takut, dan sebagainya. Itu semua mencerminkan ciri-ciri ‘ubudiyah dan akhlak yang dikehendaki. Barangsiapa jujur menjalankan semua itu, maka janji Allah akan terpenuhi atas dirinya.”

5. Hendaknya Tidak Membesarkan Amal Perbuatan Sendiri Ataupun Ketaatan Sendiri, Melainkan Membesarkan Kurnia Allah, Dan Tidak Membesarkan Penampilan Kekuasaan Dan Kekuatannya. Melainkan Membesarkan Kekuasaan Dan Kekuatan Allah.

Kalau yang melakukan amal perbuatan adalah Allah, maka bagaimana mungkin manusia hendak menuntut balasan atas

perkara itu? Yang manusia dapat menerima hanyalah pemberian semata-mata. Sang Pencipta adalah Allah Yang Maha Tinggi.

Firman-Nya:

اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ

Allah Pencipta segala sesuatu.

(Az Zumar: 62)

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.

(Ash Shaffaat: 96)

إِنَّا كُلُّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

(Al Qamar: 49)

Dan kalau amal perbuatan manusia itu ditujukan kepada Allah, maka bagaimana mungkin dia hendak menuntut balasan dari Allah atas perkara itu? Maka yang diterimanya hanyalah pemberian, lalu dia bersyukur kepada Allah atas taufik-Nya. Cukuplah baginya pahala bagi amalannya, tak perlu melakukan apa-apa perbuatan kerana mengharapkan pelbagai balasan. Inilah amal yang utama.

لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ

Artinya: Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat.

(Al Qashash: 70)

Maka barangsiapa menghendaki keutamaan di sisi Allah, hendaknya dia melakukan amal-amalnya tanpa mengharapkan balasan. Apabila mengingat betapa Allah berfirman melalui malaikat-Nya, kemudian dia patuh, bertakwa, dan beramal, maka patutlah dia merasa malu dan tunduk terhadap Tuhannya Yang Maha Pemurah.

Maka yang wajib dilakukan dalam hal ini adalah mengucapkan doa dengan berkata, "Tuhanku, sebagaimana Engkau utamakan aku dengan menciptakan ketaatan di dalam diriku, menghiasiku dengannya, mensifatkan dengan sifat-sifat yang terpuji, sedangkan pada hakikatnya aku tak memiliki semua itu, sementara Engkau menjanjikan dengan hal itu pahala yang banyak dan keselamatan dari siksa, maka terimalah amal-amalku dan penuhilah janji yang telah Kaujanjikan."

Bila tidak demikian, tidaklah dapat dibenarkan dan tidak memiliki adab apabila seorang hamba menempelkan atribut-atribut kebaikan sifat yang hakiki di dalam dirinya, padahal dia sama sekali tidak seperti itu. Puncak dari adab yang benar adalah bila seseorang membeberkan amal dan kesalahan-kesalahannya, serta mengakui bahwa hal itu terjadi kerana kebodohan dan kezalimannya.

Sahl bin 'Abdullah ra. berkata, "Apabila seorang hamba berbuat kebajikan dan berkata, 'Tuhanku, dengan kurnia-Mu, aku dapat beramal. Dan Engkau menolong serta memudahkan aku untuk bersyukur kepada Mu,' maka Allah akan menjawab, 'Wahai hamba-Ku, engkau telah melakukan ketaatan dan mendekat kepada-Ku dengan kebaikan.' Namun apabila seorang hamba berbangga dengan dirinya dengan berkata, 'Aku beramal, aku taat, dan aku mendekat kepada-Mu,' maka Allah akan berpaling darinya dan berfirman, 'Wahai hamba-Ku, Akulah yang memberi taufik, Akulah yang menolong, dan Akulah yang memberi kemudahan.'

Di lain pihak, apabila seorang hamba berbuat keburukan dan berkata, 'Tuhanku, Engkau telah mentakdirkan, Engkau telah

menetapkan, dan Engkau menghukum,' maka Allah akan murka dan menjatuhkan kekuasaan-Nya kepada hamba tersebut, serta berfirman, 'Wahai hamba-Ku, engkaulah yang berdosa, engkaulah yang bodoh, dan engkaulah yang melanggar.' Namun apabila seorang hamba berkata, 'Tuhanku, aku telah menzalimi diriku, aku bersalah dan berdosa, dan akulah yang bodoh,' maka Allah akan mendatangnya dengan kemegahan-Nya dan berfirman, 'Wahai hamba-Ku, Aku menetapkan dan Aku mentakdirkan, Aku-lah yang mengampuni, Aku yang bermurah hati, dan Aku yang menutupi.'"

Kesimpulannya, segala sesuatu itu mengikuti persepsi makhluk, dan penentuannya dilakukan oleh Allah. Bila makhluk menganggap sesuatu sebagai hasil jerih payahnya sendiri dan kerananya, dia berhak mendapat kebaikan, maka Allah akan membuatnya mengerti bahwa itu sebenarnya bukan hasil jerih payahnya, melainkan pemberian Allah, sehingga dia harus mengembalikannya kepada Allah serta bebas dari kemampuan dan kekuatan dirinya sendiri, sejalan dengan firman Allah:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah.

(An Nisaa': 79)

Sedangkan dalam hal keburukan, dia harus melihatnya sebagai hasil perbuatannya sendiri, disertai pengakuan akan kezaliman dan keburukan amal perbuatannya, sejalan dengan firman Allah:

وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.

(An Nisaa': 79)

Asy Syadzili berkata, “Tidaklah engkau menemukan ruh dan pendukung-pendukungnya, lalu menjadikanmu mencapai maqam rijal, sampai hatimu tidak terikat dengan amal perbuatan, semangat, ijtihad, atau keputusanmu dari semua selain Allah.”

Mungkin ada yang mengatakan bahwa menolak bergantung diri kepada amal perbuatan berarti tidak sejalan dengan bunyi hadits:

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ

“Barangsiapa merasa senang dengan kebajikannya dan bersedih hati dengan kesalahan-kesalahannya, maka dia adalah seorang mukmin.”

Jawaban bagi pendapat ini adalah bahwa perkara itu harus berasal dari pengakuan seseorang itu terhadap perbuatan-perbuatan yang dianjurkan oleh Allah, yaitu ketaatan, dan menganggap jelek hal-hal yang buruk, yaitu maksiat dan kesalahan. Namun perkara tersebut tidak dipandang dari sudut perbuatan seorang hamba, sebab yang dimaksud oleh hadits itu hanyalah bahwa suatu perbuatan itu memberikan sesuatu petanda. Jadi, seorang mukmin senang dengan perbuatannya bukan dari sudut perbuatannya itu sendiri, melainkan dari segi hubungannya dengan Allah, di mana dia diberi taufik dan diciptakan untuk dapat melakukan kebaikan. Di pihak lain, dia menganggap jelek hal-hal yang buruk yang dilakukannya dan bertentangan dengan perintah Allah.

Allah berfirman:

مَا أَصَابَ
مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنْ ذَلِكُمْ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا

تَأْسُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَقْرَحُوا إِمَاءَ اتِّكُمْ وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhulmahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.

(Al Hadiid: 22-23)

Katanya, "... lalu aku diserang oleh seorang Turki dan dibaringkan untuk dipenggal kepalaku. Maka hatiku tidak sibuk memikirkan hal itu, melainkan aku memandangnya sebagai keputusan Allah di antara kami berdua. Ternyata begitu dia menghunus belati yang dicabutnya dari balik punggungnya, mendadak sebatang panah meluncur tepat menembus jantungnya, sehingga dia pun jatuh dalam keadaan tewas di sisiku."

6. Hendaknya Tidak Mengeluh Terhadap Tuhannya Sesama Makhluk Apabila Terjadi Sesuatu Yang Buruk, Ditimpa Musibah, Cobaan, Dan Lain-lain.

Sebagian orang berkata, "Waspadalah dari mengeluh kepada sesama makhluk tentang penderitaanmu, walaupun sampai terpotong-potong daging tubuhmu." Kelihatannya banyak sekali musibah yang menimpa anak Adam bila kita mendengar keluhannya. Padahal, bagaimana mungkin dia masih boleh mengeluh kepada sesama hamba, tentang Tuhannya yang lebih pengasih daripada kasih ibunya kepadanya? Para sufi berkata,³⁴ "Tidak semestinya seseorang mengatakan pada musim panas,

³⁴ Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad Din*, vol. 4 hal. 354.

‘Alangkah panasnya hari ini,’ atau keluhan-keluhan lainnya, yang seolah-olah menunjukkan ketidakrelaan terhadap keputusan Allah. Dan jangan pula mencela makanan, sebab mencela ciptaan, sama dengan mencela penciptanya, padahal semua itu diciptakan oleh Allah.”

‘Ali bin Abi Thalib ra. berkata,³⁵ “Salah satu wujud pengagungan terhadap Allah dan ma’rifat akan hak-Nya adalah dengan tidak mengadukan sakitmu dan menyebut-nyebut musibahmu.”

Sedangkan Al Ahnaf berkata, “Penglihatanku telah hilang selama empat puluh tahun dan tak pernah ku katakan kepada orang lain.”

Syaqiq Al Balkhi berkata pula, “Barangsiapa suka mengeluhkan musibahnya kepada selain Allah, dia tidak akan menemukan di dalam hatinya ketaatan yang manis kepada Allah untuk selama-lamanya.”

Sebagian lagi berkata, “Termasuk di antara harta kebaikan adalah menyimpan dan merahsiakan musibah atau cobaan.”

Ada pula yang berkata:

*“Bila engkau ditimpa cobaan, maka bersabarlah
kesabaran itu mulia, sesungguhnya Dia Maha Tahu tentang
engkau*

*Dan jika engkau mengeluh kepada anak Adam, sesungguhnya
engkau telah mengadukan Yang Maha Pengasih kepada yang tidak
pengasih.”*

Dikisahkan bahwa Ja’far Ash Shadiq³⁶ apabila tertimpa suatu musibah berkata, “Ya Allah, jadikanlah hal itu sebagai adab dan jangan jadikan sebagai amarah,” sebab musibah sebenarnya dapat

³⁵ Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ibid.*, vol. 4 hal. 131.

³⁶ Abu’n Najib As Suhrawardi, *Adab Al Muridin*, hal. 128.

menyucikan seseorang, dapat menjadi adab baginya, dapat menjadi ujian, dapat menjadi tindakan, dan juga cemuhan.

Berkenaan dengan musibah ini, hendaknya sebelum mengeluhkan terhadap Penciptanya, seseorang mengingat nikmat Allah yang diberikan kepadanya.

Diriwayatkan bahwa seseorang mengadukan kefakirannya kepada seorang yang memiliki bashirah dan menunjukkan betapa mendalamnya kesengsaraan yang diakibatkan oleh perkara itu. Maka orang yang memiliki bashirah itu bertanya, "Sukakah engkau bila menjadi buta dan diberi harta sepuluh ribu dirham?"

Dia menjawab, "Tidak."

Ditanyai lagi, "Sukakah engkau bila menjadi bisu dengan imbalan sepuluh ribu dirham?"

Dia menjawab, "Tidak."

Ditanyai lagi, "Sukakah engkau bila kedua kaki dan tanganmu kudung dengan imbalan duapuluh ribu dirham?"

Dia menjawab, "Tidak."

Ditanyai lagi, "Sukakah engkau bila dikatakan sebagai orang gila dengan imbalan sepuluh ribu dirham?"

Dia menjawab, "Tidak."

Maka dikatakan kepadanya, "Tidakkah engkau malu mengeluhkan terhadap Tuhanmu, sedangkan Dia menitipkan kepadamu sesuatu yang sepadan dengan limapuluh ribu dirham?"

Diceritakan pula bahwa ada seseorang yang sangat berat penderitaannya akibat kefakirannya, sampai dia merasa tak mampu lagi bersabar. Suatu kali dia mimpi, seakan-akan ada yang bertanya kepadanya, "Maukah engkau bila Kami menghapuskan dari ingatanmu hafalan surat Al An'aam, kemudian engkau mendapatkan imbalan seribu dinar?"

Dia menjawab, "Tidak."

Ditanyai, “Bagaimana kalau surat Huud?”

Dia menjawab, “Tidak.”

Ditanyai, “Bagaimana dengan surat Yusuf?”

Dia menjawab, “Tidak.”

Dikatakan kepadanya, “Kalau begitu, engkau sudah punya seratus ribu dinar, tetapi engkau tetap mengeluh.”

Maka pagi harinya dia pun merasa rela dengan keadaannya.

‘Umar ra. berkata,³⁷ “Setiap kali musibah menimpa diriku, maka aku melihat Allah memberikan empat kenikmatan di dalamnya, yaitu:

1. Musibah itu menimpa duniaku dan bukan agamaku;
2. Musibah itu tidak lebih dari apa yang terjadi;
3. Sesungguhnya Allah memberiku kecenderungan untuk bersabar atas musibah itu, sehingga mampu memikulnya;
4. Sesungguhnya Allah menyimpan untukku pahala bagi kesabaranku atas musibah itu.”

7. Hendaknya Tidak Melontarkan Perkataan Yang Argumentatif Kepada Allah.

Pertama, barangsiapa ingin mengucapkan sesuatu bila teringat akan dosa-dosanya, hendaknya dia menghindari ucapan, “Laa haula wa laa quwwata illah billah” (Tidak ada daya dan tidak pula kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), sebab ucapan itu mengandung dalih kepada Allah. Hendaknya dia berkata:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Wahai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami, dan jika Engkau tidak mengampuni dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”

³⁷ Abu Nashr As Sarraj, *Al Luma'*, hal. 184.

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, dan sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.”

Asy Syibli³⁸ berkata ketika terlanggar tangan Al Junaid, “Laa haula wa laa quwwata illa billah.” Maka berkatalah Al Junaid, “Perkataanmu menunjukkan bahwa engkau sedang merasa sempit dada.” Dia menjawab, “Engkau benar.” Dia berkata, “Kesempitan dada itu meninggalkan kerelaan terhadap qadha’.”

Kedua, tidak meminta perlindungan kepada Allah dari sesuatu, melainkan dari keburukan sesuatu.

8. Bersyukur Kepada Allah Atas Nikmatnya Di Dalam Semua Keadaan.

Hakikat syukur adalah mengatur semua nikmat yang diberikan oleh Allah dalam segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya, yang meliputi harta, badan, dan semua kenikmatan lainnya. Syaikh Abu'l Hasan Asy Syadzili³⁹ berkata, “Syukur adalah pembuka hati dengan kesaksian akan pemberian Allah.”

Dikatakan pula, “Seandainya syaitan mengetahui ada jalan yang menghantarkan kepada Allah yang lebih baik daripada syukur, niscaya dia akan berhenti di situ. Tidakkah kamu melihat bagaimana firman Allah tentang lisan Iblis:

ثُمَّ لَا تَأْتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ
وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

³⁸ Abu Hafsh As Suhrawardi, ‘Awarif Al Ma’arif, hal. 452.

³⁹ Ibnu ‘Atha-illah As Sakandari, Latha-if Al Mannan, hal. 223.

Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (kepada Engkau).

(Al A'raaf: 17)

Sewaktu ditanyai, "Apa yang menandakan orang-orang yang bersyukur itu bersyukur?" dia menjawab, "Bila memiliki ilmu, maka dia memberi penerangan dan petunjuk. Bila memiliki kekayaan, maka dia mengeluarkan dan membelanjakannya untuk hamba-hamba Allah. Bila memiliki kedudukan, maka dia menegakkan keadilan serta menjauhkan hal-hal yang mendatangkan keburukan dan kesulitan bagi orang banyak."

Dikatakan pula, "Barangsiapa tidak bersyukur atas nikmat, maka dia akan menghadapi kemungkinan hilangnya nikmat tersebut. Dan berhati-hatilah, jangan sampai menjadikan syukurmu bagi dirimu sendiri, tetapi jadikanlah syukurmu sebagai pelaksanaan dari perintah Allah kepadamu untuk bersyukur."

Allah berfirman:

أَنْ أَشْكُرَ لِي

Bersyukurlah kepada-Ku.

(Luqman: 14)

Maka memahami hal ini akan menjadikan seseorang mengetahuinya.

Rabi'ah Al 'Adawiyah selalu bangun pada setiap malam dan berkata, "Aku bersyukur dengan ibadah pada malamku ini untuk berpuasa besok."

Sedangkan Imam 'Ali ra. berkata, "Apabila engkau memiliki kekuasaan atas musuhmu, maka jadikanlah maaf baginya sebagai wujud rasa syukur atas kekuasaanmu atas dirinya."

9. Mengagungkan Nama Allah Yang Maha Tinggi.

Janganlah menyebut Allah kecuali disertai pengagungan, dan tidak ada sesuatu pun kecuali tertulis di atasnya nama-Nya. Telah diriwayatkan⁴⁰ bahwa ‘Abdullah bin Marwan tak sengaja menjatuhkan wang di dalam sebuah sumur yang kotor. Maka dia membelanjakan tigabelas dinar agar dapat mengeluarkannya. Sewaktu ditanyai soal itu, dia menjawab, “Sebab ada nama Allah yang tertera pada wang tersebut.”

Maka janganlah berkata, “‘Apa yang dikehendaki oleh Allah dan oleh si Fulan,’ melainkan, ‘Apa yang dikehendaki oleh Allah, kemudian oleh si Fulan.’ Larangan ini untuk memelihara adab, sehingga kalimatnya tidak boleh dibolak-balik.

10. Menunjukkan ‘Ubudiyah Kepada Keagungan Dan Keindahan.

Maksudnya adalah menunjukkan ‘ubudiyah kepada keindahan yang sesuai dan layak dengan keadaan, yang merupakan ‘ubudiyah lahiriah. Dan menunjukkan ‘ubudiyah kepada keagungan dengan sesuatu yang layak, yang merupakan ‘ubudiyah batiniah. Maka kelirulah orang yang tertawa pada saat dia seharusnya menangis, sementara dia mengira bahwa yang diminta adalah yang dilakukannya. Diketahui bahwa Rasulullah saw. menangis tatkala puteranya, Ibrahim, wafat. Beliau bersabda, “Mata boleh menangis dan hati berduka cita, tetapi kami tidak berkata-kata kecuali yang diridhai oleh Allah. Maka kami sangat berduka cita dengan perpisahan ini, wahai Ibrahim...” Demikianlah, sewaktu menghadapi kekerasan Allah, beliau menegakkannya dengan kewajiban lahiriah dan batiniah, sehingga beliau menangis lahiriahnya, tetapi rela di dalam batinnya.

Masih berkaitan dengan soal ini, ‘Umar bin Al Faridh berkata:

“Paginya aku berduka seperti kelmarin kerana engkau jua

⁴⁰ ‘Abdul Karim Al Qusyairi, *Ar Risalah Al Qusyairiyyah*, vol. 1 hal. 316

dan tidak mengeluh, wahai rangkaian kesenangan.”

Maka ungkapan-ungkapan duka cita tidaklah dilarang, sedangkan ‘ubudiyah yang berkaitan dengan hal itu tidak ditinggalkan, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

اشتدى أزمة تنفرجى

“Kokohkanlah krisis niscaya akan pudar semuanya.”

Pada suatu hari, ‘Ali ra. menderita sakit. Beberapa orang menjenguknya dan mendapati dia sedang mengerang-ngerang kesakitan. Maka mereka bertanya, “Mengapa begini?” Dia menjawab, “Biarkanlah aku mengadu kepada Tuhanku.”

Yang kedua adalah mengikuti sunnah dalam perkataan maupun perbuatan.

Ini artinya seseorang harus meneladani Rasulullah saw. dalam hal perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau, dan menerapkannya pada dirinya sendiri dan pada siapa pun yang berada di bawah kekuasaannya. Agama ini tidak diterapkan kecuali berdasarkan apa yang datang dari beliau, dihiasi dengan segala hal yang terpuji, dan dihindarkan dari perbuatan orang-orang yang durhaka.

Apabila sifat-sifat yang buruk ditolak, sedangkan sifat-sifat yang terpuji dikukuhkan, seseorang akan naik menuju pintu taubat dari kesalahan, kemudian menuju kepada perhitungan atas kesalahan, terus menuju kepada perhatian terhadap getaran yang keluar dari dirinya, lalu kepada pikiran yang bertalian dengan Allah dari sifat perbuatan, sifat dzat, lalu berakhlak dengan sifat-sifat itu. Maka barangsiapa berakhlak dengan sifat rahmat, dia disebut rahim; dengan sifat ihsan disebut muhsin, dengan sifat yang memberi manfaat kepada orang lain disebut nafi’. Adapun dalam hal pelaksanaan hukum, mudharat yang dilakukan oleh orang-orang kafir layak mendapatkan ganjaran dibunuh, ditawan, dan dirampas; sedangkan mudharat yang dilakukan oleh golongan muslimin karena mengingkari pelaksanaan hukum dan lain-lain

disebut dhar. Demikianlah seterusnya. Setiap tingkatan akhlak disebut dengan nama yang layak dan sesuai. Apabila seseorang berakhlak dengan sesuatu yang telah disebutkan, maka dia akan mendapatkan teladan dengan pengaruh tertentu, terwujud baginya rahasia-rahasia dalam penciptaan, kemudian naik kepada teladan dalam nikmat pengadaaan, lalu naik kepada fana' dalam kesaksian Dzat yang dari-Nya muncul beraneka ragam ciptaan, terus naik melampaui penglihatan kemauan dan godaan keinginan, dan menempatkan diri di bawah kekuasaan-Nya seolah-olah dia termasuk benda-benda mati. Di situ, berbagai kemauan mencapai puncaknya dan bermacam-macam permintaan terhenti.

Dikatakan bahwa benih dari amalan hati itu setara dengan segunung amalan panca indera. Maka hendaknya seseorang tidak mengurangi sesuatu dari keperluannya dan mengerjakannya berdasarkan sunnah di sepanjang hidupnya.

Muhammad bin Ibrahim berkisah,⁴¹ “Aku hadir pada saat-saat terakhir Asy Syibli. Lidahnya telah kelu dan dahinya basah oleh keringat. Sebentar kemudian, dia memberi isyarat meminta wudhu' untuk shalat. Aku pun melayaninya, tetapi terlewat membasuh janggutnya. Maka dia memegang tanganku dan memasukkannya ke celah-celah janggutnya. Aku menangis dan berkata, “Apa yang hendak dikatakan kepada seorang yang tidak lupa untuk membasuh janggutnya ketika menghadapi maut, di mana lidahnya tidak dapat bergerak, dahinya berkeringat, dan nafasnya terhenti-henti...”

Yang ketiga adalah berpaling dari manusia dan mengikuti akhlak orang-orang yang memiliki keluhuran budi.

Seorang sufi hendaknya meninggalkan hal-hal duniawi dan tidak lepas dari 'amr ma'ruf nahi munkar, tetapi dia berusaha melepaskan diri dari pandangan makhluk dan tidak serakah, kecuali untuk Tuhannya.

⁴¹ Abu Nu'aim, *Hilyah*, vol. 10 hal. 271.

Muhammad bin Aslam berkata, “Apa peduliku dengan manusia. Aku berada di tulang rusuk ayahku seorang diri, aku berada di dalam rahim ibuku seorang diri, aku dimasukkan ke dunia seorang diri, lalu ruhku dicabut seorang diri, aku dimasukkan ke kubur seorang diri, lalu datang menanyaiku seorang diri malaikat Munkar dan Nakir. Ke tempat kebaikan, aku pergi seorang diri, dan ke tempat yang berbahaya, aku pergi seorang diri. Kalau dibangkitkan ke syurga, aku bangkit seorang diri, dan kalau dibangkitkan ke neraka, aku pun bangkit seorang diri. Maka apa urusanku dengan manusia...”

Seorang sufi harus bertahan secara batin apabila menyaksikan masalah-masalah yang bertentangan dengan syari’at, mengutamakan kekuasaan Allah dan bersikap penuh kasih kepada si pelaku. Seorang mukmin yang benar memiliki dua mata. Mata lahir mengingkari hal-hal yang bertentangan dengan syari’at, sedangkan mata batin rela dan berserah diri kepada qadha’ dan qadar. Imam Asy Syadzili berkata, “Boleh jadi ada perbezaan, di mana lisanmu bersaksi, sedangkan kelompok di hatimu terikat.”⁴²

Syaikh ‘Abdul Qadir Al Jailani berkata, “Makhluk adalah penghalangmu dari dirimu sendiri, dan dirimu sendiri adalah penghalangmu dari Tuhanmu. Selama engkau memandang kepada makhluk, engkau tidak dapat melihat dirimu sendiri. Dan selama engkau memandang kepada dirimu sendiri, engkau tidak dapat melihat Tuhanmu. Kejahatan makhluk tidak akan berpengaruh kepada dirimu setelah engkau mempelajari kebenaran, mengecilkan dirimu, dan mengagungkan kaum muslimin serta tidak melecehkan siapa pun dari antara mereka, sebab melihat iman dan kebijaksanaan yang dititipkan kepada mereka.”

Dia harus menyukai seseorang kerana Allah dan membenci kerana Allah pula. Artinya, dia menyukai seseorang kerana ketaatannya kepada Allah, dan membenci seseorang kerana

⁴² Ibnu ‘Iyad, *Al Mufakhir Al ‘Ilyah*, hal. 100.

maksiat yang dilakukannya terhadap Allah. Dia bukan membenci orangnya, melainkan membenci maksiat yang dilakukannya, sebab yang selalu dilihatnya adalah keagungan Sang Pencipta di dalam diri mereka.

Seorang sufi juga harus bersabar dari gangguan-gangguan mereka, menahan diri, dan membalas kejahatan dengan kebaikan. Dia siap minta maaf apabila bersalah kepada orang lain, dan memaafkan orang lain yang bersalah kepadanya.

Dari Anas bin Malik ra., katanya:

“Tatkala Rasulullah saw. duduk-duduk, kami melihat beliau tertawa sampai tampak gerahamnya. Maka ‘Umar ra. bertanya, “Apa yang menyebabkan anda tertawa, wahai Rasulullah, demi ayah bundaku?”

Beliau menjawab, “Dua orang dari umatku berlutut di hadapan Rabbul ‘Izzati, kemudian salah satu dari keduanya berkata, ‘Tuhanku, ambillah untukku pengganti kezaliman yang telah dilakukan oleh saudaraku ini.’ Allah berfirman, ‘Penuhilah tuntutanmu.’ Orang kedua berkata, ‘Tuhanku, tidak ada lagi sisa dari kebajikanmu.’ Maka satunya berkata, ‘Tuhanku, biarlah dia memikul kesalahanku.’ Maka air mata pun berhamburan pada saat itu, dan dikatakan, ‘Hari itu sungguh-sungguh hari yang sangat dahsyat, hari dimana manusia harus memikul dosa-dosanya.’ Dikatakan: Allah kemudian berkata kepada orang pertama, ‘Angkatlah kepalamu dan lihatlah ke surga.’ Maka dia pun mengangkat kepalanya dan berkata, ‘Tuhanku, aku melihat tempat dan istana-istana dari emas dan perak yang bertaburan permata yang indah-indah. Untuk nabi-nabi manakah semua ini?’ Allah menjawab, ‘Untuk siapa saja yang mahu membayar.’ Tanyanya, ‘Tuhanku, siapakah yang memiliki hal itu?’ Allah menjawab, ‘Engkau dapat memiliki hal itu.’ Dia bertanya, ‘Dengan apa, ya Tuhanku?’ Allah menjawab, ‘Dengan maafmu kepada saudaramu.’ Dia menjawab, ‘Aku memaafkannya.’ Allah berfirman, ‘Peganglah tangan saudaramu

dan masuklah kalian ke dalam syurga itu bersama-sama.” (HR. Al Kharithi, Al Hakim, dan dikatakan bahwa isnadnya shahih).

‘Umar ra. berkata, “Apabila engkau hendak bertindak terhadap orang yang durhaka kepada Allah, bererti serupa dengan engkau berbakti kepada-Nya.” Dan berkata pula, “Letakkanlah masalah saudaramu di tempat yang baik sampai dia datang membawakan kepadamu apa yang melebihi hal itu. Jangan suka menggerutui saudaramu, sebab kalimat-kalimat buruk dan kata-kata yang jahat keluar dari saudaramu yang muslim, sedangkan engkau memiliki kebaikan yang dapat kau pikul baginya.”

Yang keempat adalah ridha dan berserah diri kepada takdir tanpa penentangan, dan menganggap sama cobaan atau pemberian dari-Nya.

Seorang hamba harus menerima apa yang dibagikan Allah kepadanya dan menyerahkan masalah itu kepada-Nya.

Maka seorang hamba harus pasrah tanpa ada penentangan dengan permintaan atau doa, sebab sesuatu itu memang harus terjadi sesuai dengan qadha’ dan qadar-Nya. Kalau dia berdoa kerana mematuhi perintah Allah agar manusia berdoa kepada-Nya, dengan tetap meyakini takdir-Nya, berarti dia tidak menentang takdir dengan doa, melainkan menentang takdir dengan takdir. Inilah makna yang ditekankan oleh Syaikh ‘Abdul Qadir Al Jailani, “Bukannya seseorang itu menyerah kepada takdir, melainkan menghadapi takdir dengan takdir, sebab barangkali saja ketetapan itu terjadi bila tidak ada doa baginya, atau adanya doa baginya membuat ketetapan itu diangkat darinya. Maka inilah yang disebut menentang takdir dengan takdir.”

Ibnu ‘Atha-illah berkata di dalam Al Hikam, “Janganlah menjadikan permintaanmu sebagai sebab bagi pemberian-Nya, kerana pemahamanmu tentang hal itu menjadi sedikit. Maka jadikanlah permintaanmu untuk menunjukkan ‘ubudiyah dan penegakan hak-hak rububiyah.”

Maka janganlah merencanakan sesuatu bagi dirinya sendiri, melainkan wakilkannya kepada Sang Perencananya, sebab kalau tidak mampu dia lalu menjadi bingung. Lain halnya bila seseorang merencanakan sesuatu yang mampu membawanya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Rencana ini disertai dengan penyerahan diri kepada-Nya, dengan membesarkan kekuasaan dan kekuatan-Nya, dan berlepas diri dari kekuasaan dan kekuatan-Nya itu. Inilah rencana yang terpuji, di antaranya menegakkan kebaikan bagi diri sendiri dan anak-anaknya, mencari hakikatnya dengan niat yang baik, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk menarik nasib bagi dirinya atau untuk merasakan kelezatan syahwat duniawi.

Syarat tawakal bukanlah meninggalkan semua rencana, amalan, dan sebab, di mana Rasulullah saw. bersabda kepada seorang dusun yang meminta petunjuk tentang untanya, "Ikatlah dia, lalu bertawakallah." Sedangkan Allah berfirman:

خُذُوا حِذْرَكُمْ

Bersiap siagalah kamu.

(An Nisaa': 71)

dan berfirman kepada Nabi Musa as.:

فَأَسْرِ بِعَبَادِي لَيْلًا

(Allah berfirman): "Maka berjalanlah kamu membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari.

(Ad Dukhaan: 23)

Dari sini dapat di tarik pelajaran bahwa rencana yang dikecam adalah hal-hal yang menonjolkan bagian dari diri sendiri, menyandarkan diri kepada kemampuan dan kekuatan hamba itu sendiri. Sedangkan rencana yang baik dan terpuji adalah yang darinya dapat ditarik manfaat dan mendekatkan seorang hamba

kepada Tuhannya, dengan membesarkan kemampuan dan kekuatan Allah.

Yang kelima adalah kembali kepada Allah, baik dalam suka dan duka, sedikit atau banyak.

Seseorang harus memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya atas seluruh hal-ihwalnya. Tidak boleh lalai dari Allah sekejap mata pun, dan memohon kepada-Nya sampai sandalnya putus sekalipun. Senantiasa memikirkan kekuasaan-Nya, tidak menyia-nyiakan waktu tanpa beramal dan berusaha bagi kehidupannya, dan memohon keridhaan Tuhannya, berdzikir kepada Allah dan membaca selawat untuk Rasul-Nya.

Imam Asy Syadzili berkata,⁴³ “Aku sudah putus asa dalam menarik manfaat dari jiwaku, lalu bagaimana tidak berputus asa yang menarik manfaat untukku dari selain diriku, dan memohon kepada Allah untuk selain diriku, lalu bagaimana tidak meminta untuk diriku?”

Katanya pula, “Barangsiapa tekun menanti di satu pintu, maka akan terbuka baginya banyak pintu. Maka tunduklah kepada satu Tuan, niscaya akan tunduk kepadamu kepala-kepala.

Allah berfirman:

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya.

(Al Hijr: 21)

Maka ke manakah kalian hendak menuju?”

⁴³ Ibnu 'Iyad, *Al Mufakhir Al 'Ilyah*, hal. 133.

Rasulullah saw. bersabda:

لَيْسَ أَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتُهُ كُلُّهَا حَتَّى يَسْأَلَهُ شَسَعَ نَعْلُهُ إِذَا انْقَطَعَ

“Hendaknya kalian memintakan keperluannya kepada Tuhannya meski sampai putus tali sandalnya.”

KESIMPULAN

Apabila seorang sufi dapat menjaga dirinya agar terus berada dalam keadaan tersebut, maka akan memancarkan cahaya hikmah baginya di dalam hatinya. Dia dapat melihat rahsia-rahsia yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Maka selayaknya seorang hamba yang mengabdikan kepada Tuhannya dan merendahkan dirinya kepada Penciptanya dalam kesempatan apapun dengan berbagai macam ibadah mendapatkan ma'rifat akan Allah. Setiap kali bertambah ibadahnya, bertambah pula ma'rifatnya. Sedangkan ma'rifat seorang hamba akan Tuhannya berupa cahaya yang dimasukkan ke dalam kalbunya, sehingga dengan cahaya tersebut dia dapat melihat rahsia-rahsia yang dimiliki-Nya, melihat keghaiban-keghaiban kekuasaan-Nya, serta melihat sifat-sifat keperkasaan-Nya.

